

BAB III

SAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. SAJIAN DATA

Seperti rumah tangga pada umumnya, pasangan yang menikah akibat hamil terlebih dahulu memiliki konflik yang senantiasa mengganggu keharmonisan rumah tangga. Terlebih pernikahan yang seperti ini dianggap memiliki potensi konflik lebih besar dibandingkan dengan pernikahan pada umumnya. Sudut pandang dan cara berpikir yang berbeda antara satu orang dengan pasangannya tak jarang membuat konflik itu terbentuk dan tidak dapat dihindari.

1. Sumber Konflik

Kehidupan dalam ikatan perkawinan akan senantiasa dihadapkan dengan berbagai macam konflik dan menuntut kedewasaan dari pasangan suami-istri untuk menyelesaikan konflik tersebut. Konflik tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan-perbedaan yang saling bersinggungan antara satu individu dengan individu lainnya. Berikut adalah sumber/penyebab konflik dari masing-masing pasangan informan:

a. Pasangan RN (♀) dan AD (♂)

Terdapat beberapa sumber konflik yang dialami oleh pasangan ini seperti konflik yang timbul dari perbedaan keinginan antara satu orang dengan pasangannya sehingga kedua keinginan tersebut tidak dapat dilakukan secara

bersamaan. Hal ini cukup sering dialami oleh RN dan AD terutama dari hal-hal sepele seperti RN ingin mengajak AD dan anaknya pergi saat mereka memiliki waktu libur kuliah, tetapi AD lebih memilih untuk beristirahat di rumah. Berikut kutipannya:

Aku kan sama dia sama-sama kuliah, dan jadwal kuliah kita juga beda, kadang pas dia kuliah aku libur, sebaliknya pas aku kuliah dia nya libur. Nah, maksudku pas kita lagi ada waktu sama-sama libur kuliah apa salahnya kita pergi keluar sama anak, kan kasian juga anak jarang main keluar bareng sama kita. Tapi dia malah lebih milih santai-santai dan tidur di rumah (Wawancara dengan RN (♀) pada 18 Mei 2017).

Hal serupa juga diakui oleh AD bahwa dirinya memang lebih memilih bersantai di rumah bersama anak dan jarang menyetujui keinginan RN untuk pergi keluar rumah saat memiliki waktu libur.

RN suka ngajak jalan keluar kalau pas libur kuliah, tapi keseringan aku males dan lebih milih buat di rumah aja. Kan di rumah juga bisa main-main sama anak, malahan enak kalau cape abis main bisa langsung tidur, kalau jalan keluarkan lebih ngabisin banyak waktu otomatis bakalan lebih cape juga daripada main dirumah (Wawancara dengan AD (♂) pada 21 Mei 2017).

Adapun hal lain yang diakui oleh RN, bahwa mereka sering kali berbeda keinginan dalam selera makanan. RN yang sedang ingin memakan *Indonesian food*, tetapi disaat yang bersamaan AD menginginkan *western food*. Perbedaan tersebut yang akhirnya menimbulkan konflik sehingga salah satu dari mereka harus ada yang mengalah agar konflik tidak berlanjut dan dapat dihentikan. Berikut kutipannya:

Selain mengenai hal tadi yang aku pengennya main keluar pas lagi sama-sama libur kuliah tapi dia maunya tetap *stay* di rumah, soal makan

juga kita sering beda pendapat beda kemauan. Aku hari ini maunya makan masakan Indonesia kayak pecel lele, tahu, lalapan, sambel duh enak banget deh tuh, eh tapi dia maunya makanan ala-ala barat gitu kayak steak, spaghetti. Ga bakal selesai deh kalau ga ada yang mau ngalah, akhirnya aku yang ngalah buat nurutin maunya dia makan *western food* dan makan *Indonesian food* nya besok lagi. Tapi kadang juga dia yang ngalah kalau misal aku lagi pengen banget dan ga mau makanan yang lain. Karena kalau soal makanan, meskipun kita sering beda keinginan dalam waktu yang sama, ga akan jadi konflik yang besar, karena kalau aku sama dia lagi sama-sama pengen banget makan yang kita pengen, yaudah akhirnya kita beli semua. Aku beli pecel lele yang lagi aku pengen, diapun beli steak dan spaghetti yang dia mau, jadi ga ada yang merasa dirugikan (Wawancara dengan RN (♀) pada 18 Mei 2017).

Karena perbedaan keinginan antara RN dan AD untuk melakukan suatu kegiatan berbeda dan menginginkan makanan yang berbeda dalam satu waktu bersamaan, AD seringkali tidak dapat memenuhi kebutuhan RN. Keinginan yang berbeda tersebut membuat keduanya saling bertentangan dan menimbulkan konflik, karena kedua keinginan yang dimiliki RN dan AD tidak dapat dilakukan secara bersamaan. Adapun sumber konflik lainnya yang dialami oleh pasangan ini, yaitu masalah kepercayaan. RN dan AD memiliki persepsi yang tidak sama dalam suatu hal. Menurut AD apa yang ia lakukan adalah hal yang wajar dan manusiawi jika suka membicarakan hal mengenai objek-objek yang ia lihat baik secara sengaja maupun tidak sengaja, akan tetapi sebaliknya RN menganggap hal tersebut tidak baik jika dilakukan. Berikut kutipannya:

Aku sama dia sering banget saling ngotot kalau lagi ngomong karena menurut aku, dia ngeyel ga bisa dikasih tau secara baik-baik. Misalnya waktu dulu aku hamil, dia sering banget ngomong sembarangan. Entah ngomongin orang di televisi yang lagi dia tonton, atau ngomongin hal-

hal jelek tentang apapun. Aku bilang jangan suka ngomongin orang yang ga baik atau ngatain orang karena kata orangtua zaman dulu nanti anak yang lagi dikandung bisa jadi seperti itu. Kan amit-amit, jangan sampai terjadi. Tapi dia tetep aja ngeyel ga percaya, terus bilang kalau anak itu kan dari Tuhan, jadi kalau Tuhan kasih kita anak sempurna ya pasti sempurna. Cuma kan namanya aku sebagai ibu, pasti merasa takut dan bakalan ngejaga anaknya sebaik mungkin (Wawancara dengan RN (♀) pada 18 Mei 2017).

Kepercayaan yang RN miliki dianggap tidak masuk akal oleh AD, karena menurut AD itu hanya kepercayaan orangtua pada zaman dahulu dan AD lebih percaya kepada takdir Tuhan.

Dia selalu ngelarang ini itu dengan alasan ga baik kata orangtua zaman dulu. Kadang aku suka kesel dengernya karena ga masuk akal. Masa iya kalau aku berkomentar tentang apa yang aku liat di tv terus anak yang lagi dikandung RN bisa jadi seperti yang aku ucapkan. Aku sih lebih ke realistisnya aja dan lebih percaya sama takdir Tuhan, apa yang Tuhan kasih berarti itu yang terbaik buat kita (Wawancara dengan AD (♂) pada 21 Mei 2017).

Adapun dalam hal pengasuhan anak, RN dan AD memiliki pemikiran yang berbeda. RN sering memberi batasan kepada anaknya untuk tidak mengonsumsi jajanan seperti coklat dan permen secara berlebihan dengan alasan tidak baik karena dapat merusak gigi dan dapat mengakibatkan penyakit seperti batuk dan radang tenggorokan. Alasan lainnya ialah, RN ingin mengajarkan anaknya sejak dini agar tidak terbiasa menghabiskan uang hanya untuk membeli jajanan yang tidak sehat seperti itu. Secara tidak langsung, larangan RN terhadap anaknya tersebut bukan karena RN tidak ingin menuruti keinginan anaknya meskipun tak jarang sang anak menangis merengek-rengok karena tidak diberi izin membeli coklat dan permen oleh RN.

RN mengaku, ia selalu mengajarkan kedisiplinan kepada anaknya agar dapat terlatih sejak kecil sehingga dapat menjadikan sebuah kebiasaan yang baik pada anaknya ketika dewasa. Berikut kutipannya:

Menurutku, anak itu akan tumbuh menjadi besar dan membawa kebiasaan-kebiasaannya sewaktu kecil, baik dan buruknya kebiasaan tersebut. Aku ga pernah melarang tapi aku selalu memberi batasan kepada anakku untuk jangan makan coklat dan permen secara berlebihan, karena yang pertama itu jelas ga baik buat kesehatannya apalagi anak kecil rentan banget sama penyakit batuk dan radang tenggorokan. Disamping itu aku ingin mengajarkan anakku untuk berhemat, supaya dia tau dan menjadi paham daripada uangnya untuk beli jajan seperti itu lebih baik ditabung dan aku percaya hal kecil yang aku ajarkan itu akan berguna pas dia udah besar nanti (Wawancara dengan RN (♀) pada 18 Mei 2017).

Namun berbeda oleh RN, AD mengaku sangat menuruti apa yang diminta oleh sang anak seperti membelikan coklat dan permen. Kebiasaan yang AD lakukan seolah-olah hanya ingin membuat anaknya senang dan tidak menangis. Hal tersebut diakui sering menjadi penyebab konflik rumah tangga mereka.

Aku ga pernah larang anak untuk ga boleh makan ini itu. Menurutku wajar kalau anak umur segini lagi senang-senangnyanya jajan, namanya juga anak kecil. Kalau dilarang, anak itu biasanya malah makin jadi. Makanya aku selalu membiarkan anak dia mau makan coklat atau permen, karena berjalannya waktu dan kalau dia udah agak besar pasti lama-lama dia juga bakal ngerti mana yang boleh dan mana yang ga boleh dikonsumsi secara berlebihan. Ini cuma masalah waktu, dan menurutku ga akan jadi kebiasaan buruk pas dia udah besar (Wawancara dengan AD (♂) pada 21 Mei 2017).

Kemudian adapula konflik yang terjadi disebabkan oleh ketidakjujuran terhadap pasangan, dan hal itu diungkapkan oleh RN. Ia mengaku bahwa AD

menyimpan banyak hal yang tidak ia ketahui sebagai istri, seperti mengenai kegiatan kuliahnya, aktivitas kesehariannya. Berikut kutipannya:

Menurut aku, AD itu terlalu tertutup, terlalu banyak yang dia sembunyikan dari aku sehingga aku sebagai istrinya pada waktu itu jadi ga tau apa-apa. Tentang kuliahnya, tentang kesibukannya sehari-hari dia sama teman-temannya, dan lain sebagainya. Setiap aku tanya mengenai hal tersebut dia ga pernah respon, dia cuma bilang semua baik-baik aja. Tapi kenyataannya ga sebaik yang dia bilang. Aku sebagai istrinya berhak tau jadwal kuliahnya dia sebagai suamiku, setiap hari selalu aku tanya dia kuliah jam berapa, berapa mata kuliah, pulang jam berapa, dan aku selalu ingin tau jadwal kuliahnya dia, tapi dia ga pernah kasih tau aku sampai berbulan-bulan, bertahun-tahun. Satu kali pernah aku pergi ke kampusnya sendirian tanpa pamit sama dia terlebih dahulu, aku ingin tau sebenarnya apa yang sedang dia tutupin dari aku mengenai kuliahnya, tapi sesampainya dikampus aku ga bisa akses NIM nya karena aku cuma tau NIM nya tapi ga pegang kartunya. Aku telpon dia dan aku tanya dia dikampus atau ga, tapi dia malah marah dan bentak-bentak aku. Akhirnya sampai dirumah pas ketemu sama dia, aku jujur kalau tadi siang aku pergi ke kampusnya untuk ngecek jadwal kuliahnya, dan dia malah ngomong kasar dan bentak aku (Wawancara dengan RN (♀) pada 18 Mei 2017).

Hal tersebut di akui kebenarannya oleh AD. Karena ia merasa RN sudah bertindak tanpa sepengetahuannya dan mengganggu *privacy* mengenai kuliah AD.

Aku ga suka, aku ga nyaman sama cara dia yang ikut campur dan selalu ingin tau urusan aku. Dia emang istriku, tapi menurutku dia berlebihan karena pengen terlibat dalam segala hal yang aku lakukan. Sampai pergi ke kampusku untuk ngecek jadwal kuliahku. Itu sama aja dia ga percaya sama aku. Kalau dia percaya sama aku, dia ga akan selancang itu menurutku (Wawancara dengan AD (♂) pada 21 Mei 2017).

RN pun memberi tanggapan mengenai hal ini, menurutnya apa yang dia lakukan adalah hal yang wajar sebagai istri. Ia berhak mengetahui apapun yang dilakukan oleh suami, begitupun sebaliknya.

Aku rasa ini adalah hal yang wajar, dimana dalam sebuah rumah tangga apapun yang dilakukan suami patut untuk diketahui oleh sang istri, begitupun sebaliknya. Aku kan hanya ingin tau jadwal kuliah dia, biar aku bisa selalu ingetin dia setiap harinya untuk kuliah, ga ada maksud lain daripada itu. Mungkin caraku yang salah waktu itu, pergi tanpa konfirmasi dulu sama dia. Tapi ga sepatutnya dia itu bersikap kasar sama aku, ngomong bentak-bentak dan keras. Aku jadi kayak bukan istrinya kalau dia memperlakukan aku kayak gitu. Akhirnya aku bilang sama ibunya, aku minta tolong untuk tanyain ke AD mengenai jadwal kuliahnya, tapi pas ibunya nanya ke dia, dia malah jelek-jelekin aku, dia bilang aku bawel, sok tau, ikut campur urusan orang, jadi kan aku pasti jelek banget dimata ibunya dia, padahal niatku ga kayak gitu. Parahnya itu ibunya dia malah percaya sama AD, tanpa konfirmasi ke aku apakah itu benar atau salah (Wawancara dengan RN (♀) pada 18 Mei 2017).

Setelah mendapatkan perlakuan yang kasar dan omongan yang tidak sesuai dengan kenyataan, RN pun mengaku hanya bisa diam saja dan berharap kebenaran akan segera datang padanya.

Pas aku tau kalau aku dijelek-jelekin kayak gitu sama dia ke ibunya, ya aku diem aja. Aku mikirnya posisiku ini ga salah jadi aku sama sekali ga takut untuk menghadapi apapun yang bakal terjadi. Dia juga masih suamiku pada saat itu, jadi walaupun ada sesuatu terjadi aku rasa dia bisa menyelesaikannya sendiri. Aku berharap banget waktu itu semoga dia cepet sadar, kalau aku ini peduli banget sama dia, aku mau yang terbaik buat dia (Wawancara dengan RN (♀) pada 18 Mei 2017).

Tidak hanya itu, RN pun mengaku pernah kecewa dengan tindakan yang AD lakukan. Karena menurutnya ini adalah hal yang tidak wajar, sama sekali tidak menunjukkan etika dan tata krama yang baik serta sopan santun. Pada malam itu,

RN sedang kebingungan mencari ATM nya yang hilang, padahal siang harinya ATM tersebut masih ia gunakan untuk transaksi pembelian di supermarket, dan ia sudah memastikan bahwa ATM tersebut sudah ia taruh di dompetnya. RN mengaku sama sekali tidak ingin menuduh AD yang mengambilnya karena ia berpikir itu sangat tidak mungkin. Namun daripada ia terus memikirkannya sendiri, ia pun memberanikan diri untuk bertanya pada AD tetapi AD mengatakan bahwa dia tidak melihat dan tidak tahu keberadaan ATM RN. Semua tempat seperti lemari pakaian, rak buku, tas-tas sudah diperiksa oleh RN, dan RN sangat terkejut karena ia menemukan ATM nya di tas AD. Berikut kutipannya:

Waktu itu kejadiannya malam hari, aku mau nulis pengeluaranku hari itu. Nah pas aku buka dompet buat ambil struk pembelian, aku lihat ATM ku kok ga ada. Aku langsung panik karena takut ATM nya jatuh dan hilang, tapi seingetku aku udah simpan ATM nya lagi didompet. Aku mau tanya AD, tapi aku berpikir mana mungkin dia yang ngambil ATM ku, untuk apa dan ga mungkin. Tapi akhirnya aku tanya juga ke dia dan dia bilang ga lihat dan ga tau tentang ATM aku itu. Akhirnya aku cari di semua tempat, seperti lemari baju, rak buku, rak di dapur, dan tas-tas yang ada dirumah. Alangkah aku terkejut, ternyata ATM ku ada di tas dia. Tanpa pikir panjang, aku langsung marah-marah sama dia, dan nanya kenapa ATM ku ada di tasnya, untuk apa dan kenapa dia bohong sama aku. Dia bilang ga tau tentang ATM ku tapi ternyata ATM ku jelas ada di tas nya. Emosiku saat itu bener-bener ga terkontrol karena aku kaget dan ga percaya apa yang udah dia lakukan dengan ATM ku (Wawancara dengan RN (♀) pada 18 Mei 2017).

Hal tersebut diakui kebenarannya oleh AD. Ia mengaku sudah mengambil uang dari ATM nya RN tanpa sepengetahuannya. Itu ia lakukan karena ia terpaksa harus membayar hutangnya kepada temannya karena kalah saat taruhan bola dan

pada saat itu AD sedang tidak memiliki uang lebih, untuk itu ia mengambil uang RN dan berbohong kepadanya. Berikut kutipannya:

Iya memang benar waktu itu aku pernah ngambil ATM RN secara diam-diam dan mengambil habis uangnya untuk aku pakai bayar hutang ke temanku karena aku kalah taruhan bola. Aku terpaksa melakukan itu karena aku lagi ga pegang uang, dan aku tau kalau RN punya uang tabungan di ATM nya. Berhubung aku tau pin ATM nya makanya aku ambil tanpa sepengetahuan dia. Aku tau caraku salah tapi aku juga bingung saat itu harus gimana. Pas RN tau kalau aku yang ambil ATM nya dia marah banget, dia ngamuk sampai dia mukul aku. Aku tau aku salah tapi apa dia harus sampai mukul badanku berkali-kali (Wawancara dengan AD (♂) pada 21 Mei 2017).

AD mengaku, ia tidak percaya bahwa RN akan melakukan hal tersebut, RN memukul badan AD berkali-kali karena emosi. Akan tetapi, RN memberi tanggapan mengenai hal ini. Berikut kutipannya:

Aku emosi banget saat itu, aku ga bisa berpikir jernih dan ga bisa berpikir positif tentang apa yang udah dia lakuin ke aku. Dia ambil uangku tanpa sepengetahuanku sebagai istrinya dan yang dia ambil itu adalah uang tabungan untuk membeli susu dan kebutuhan anaknya. Terlebih lagi dia ambil uang itu untuk membayar hutang ke temannya karena kalah taruhan bola. Aku benar-benar ga nyangka ini terjadi sama aku. Sesusah apapun aku waktu itu aku selalu berusaha untuk bisa nabung untuk kebutuhan anakku, tapi dia seenaknya ngambil semua uang itu tanpa sisa seperakpun. Dari situ aku ga bisa menahan amarahku dan akupun memukul badannya dengan tanganku dengan melontarkan pertanyaan-pertanyaan, kenapa dia tega berbuat seperti ini, kenapa dia ga jujur sama aku dari awal, kenapa dia harus main tarohan bola, dan lain-lain (Wawancara dengan RN (♀) pada 18 Mei 2017).

RN dan AD mengaku, banyak sekali penyebab sehingga konflik tidak dapat dihindari. Termasuk persoalan pekerjaan rumah tangga. RN menyadari tugasnya sebagai seorang istri, akan tetapi ia beranggapan bukan berarti seorang suami tidak

mempunyai hak untuk membantu istri dalam pekerjaan rumah tangga. Berikut kutipannya:

Kita sering berantem gara-gara pekerjaan rumah. Aku kan masih kuliah, diapun begitu, belum lagi aku harus mengurus anakku. Kadang aku kelelahan, dan kucar kacir sama semua itu. Aku tau tugasku sebagai istri harus bertanggung jawab sama pekerjaan rumah kayak nyapu, ngepel, cuci piring, masak, dan lain-lain. Tapi aku juga kan cuma manusia biasa, bukan robot yang ga punya cape. Maksudku pas aku lagi kucar kacir gitu tolong dibantu sama dia, entah dia bantuin cuci piring atau nyapu jadi ga semua aku yang ngerjain. Biar cepet selesai juga kan, jadi enak. Tapi keseringan dia malah bilang itu kodrat perempuan, bukan tugas laki-laki. Aku suka ga terima kalau dia udah ngomong kayak gitu. Kalau sehari-harinya dia sibuk kuliah dan kerja seharian yang menghasilkan uang juga aku ga akan minta tolong sama dia. Lah ini dia cuma kuliah itupun ga setiap waktu, sisanya dia tidur-tiduran dikamar main hp, masa iya dia ga mau saling bantu soal kerjaan rumah. Kalau udah kayak gitu keadaannya, aku yang marah-marah kadang aku banting sapu ke lantai kalau dia masih ga bisa ngerti sama maksudku (Wawancara dengan RN (♀) pada 18 Mei 2017).

Tidak hanya mengenai hal-hal tersebut yang dapat menyebabkan konflik, RN dan AD mengaku beberapa kali menemukan sms-sms dari teman lawan jenisnya. Berikut kutipannya:

RN tuh temen-temennya kebanyakan cowo. Dia emang agak tomboy, dari kecil temannya kebanyakan cowo, dan aku tau itu. Tapi sekarangkan posisinya udah beda, dia udah punya suami saat itu dan aku merasa risih, ga nyaman kalau tau dia lagi chat-chatan sama temen-temen cowonya. Tak jarang aku juga liat kalau dia dikasih perhatian seperti “jangan lupa makan”, “jaga kesehatan”, dan sebagainya. Aku sebagai suaminya merasa kayak ga dihargai aja dengan dia yang seperti itu. Merasa cemburu, kalau istrinya diberi perhatian sama oranglain apalagi cowo meskipun cuma teman (Wawancara dengan AD (♂) pada 21 Mei 2017).

Hal ini dibenarkan oleh RN, akan tetapi ia mengaku memiliki alasan mengapa hal itu terjadi dan menurutnya ini adalah hal yang biasa dan wajar, karena RN selalu terbuka dan tidak pernah menutupinya kepada AD.

Masalah itu benar, aku sering dapat perhatian dari teman-teman cowoku, seperti yang AD katakan. Tapi menurutku itu hal yang biasa, karena aku ga pernah nutupin itu dari AD. Semua chat-chatannya sama temen-temen cowoku ga pernah aku hapus. AD pun tau password hp-ku jadi dia bisa kapan aja untuk cek hpku kalau dia mau. Lagipula temen-temenku tau kalau aku udah punya suami dan anak. Kalau dia cemburu, aku malah seneng berarti tandanya dia sayang sama aku, hehe. Nah tapi yang kadang bikin kita berantem itu, kalau dia cemburunya berlebihan, seperti marah-marah, nuduh tanpa bukti, dan melarang aku buat ga komunikasi lagi sama temen-temenku. Aku merasa ga adil aja, kenapa dia bisa mengatur aku sampai seperti itu. Sedangkan aku pernah beberapa kali mergokin chat-chatannya mesra dia sama cewe yang ga aku kenal (Wawancara dengan RN (♀) pada 18 Mei 2017).

Ternyata, RN pun pernah beberapa kali mengetahui bahwa AD sering *chat-chatannya* mesra dengan perempuan yang diakui RN tidak ia kenal. Berikut kutipannya:

Jadi setiap harinya kan aku selalu bangun tidur lebih awal daripada dia dan anakku. Ketika aku mau pergi ke dapur, aku denger ada bunyi dari hp AD. Pas aku liat ternyata dari cewe yang namanya belum pernah aku denger dari dia. Aku ga bisa buka hp nya karena di password dan aku ga tau password nya apa. Tapi, dari notifnya aku bisa baca isi chatnya dari si cewe itu. Isi chatnya itu “maaf sayang, semalem aku udah tidur” dan ada emoticon peluk ciumnya. Siapa yang ga akan curiga melihat ada pesan seperti itu di hp suaminya dari cewe lain. Aku mencoba tahan amarahku karena hari masih pagi, aku ga mau nanti anakku terbangun dan menangis sedangkan aku belum bersih-bersih rumah. Akhirnya ketika siang hari baru aku tanyakan hal tersebut sama dia tapi dia ga ngaku. Dia hanya bilang kalau itu teman kampusnya yang suka iseng. Sungguh alasan yang ga masuk akal menurutku. Aku cuma mengiyakan dan diam untuk beberapa hari kedepan karena aku merasa ada sesuatu

yang lagi dia sembunyiin dari aku (Wawancara dengan RN (♀) pada 18 Mei 2017).

Hal tersebut diakui RN tidak hanya sekali ia rasakan, tetapi AD berkali-kali ketahuan sering melakukan komunikasi mesra dengan perempuan lain sehingga hal tersebut membuat RN tidak terima dan melontarkan keinginannya untuk berpisah dari AD. Berikut kutipannya:

Aku kan sering liat chat-chatnya dia sama perempuan lain, entah teman kuliahnya, atau teman mainnya. Kalau dia terbuka sama aku soal itu, aku ga masalah, ga akan ada yang aku curigai. Tapi masalahnya dia sama sekali ga terbuka sama aku dan mencoba menutupi kesalahannya itu. Sampai aku pernah melontarkan kalimat yang menandakan bahwa aku minta cerai sama dia karena aku udah ga kuat nahan emosi dan nahan sakit hati atas perilaku-perilaku dia ke aku. Aku ini istrinya, kenapa dia seperti menganggap aku hanya orang lain dihidupnya. Padahal kita tinggal satu rumah, tapi kenapa dia selalu bersikap seperti itu ke aku. Membohongi dan menutupi hal-hal yang sudah jelas dia tau akan berakibat buruk buat rumah tangga kita (Wawancara dengan RN (♀) pada 18 Mei 2017).

Ketika RN melontarkan ucapannya untuk berpisah, AD hanya bersikap acuh tak acuh seolah tak memperdulikan apa yang dikatakan oleh RN. Hal ini ia lakukan karena ia berpikir itu hanya emosi sesaat yang membuat RN hilang kendali sehingga mengatakan hal-hal tersebut. Berikut kutipannya:

RN memang beberapa kali melontarkan kalimat minta cerai dari aku. Aku diam aja seolah aku ga peduli sama ucapannya itu. Karena aku mikirnya itu cuma emosi sesaat yang ga bisa di kontrol sama dia jadi dia ngomongnya ngawur sampai sana. Tapi pernah juga sih aku ga diam pas dia ngomong kayak gitu karena dia ngomongnya di depan orangtuaku dan sebelumnya itu dia sempat melemparkan mainan kereta api anak ke badanku. Orangtuaku sampai kaget RN berani melakukan itu ke aku yang masih suaminya dia. Aku langsung narik RN masuk kamar dan

meminta penjelasannya kenapa dia melakukan itu ke aku (Wawancara dengan AD (♂) pada 21 Mei 2017).

Hal ini diberi tanggapan oleh RN mengenai apa yang pernah ia lakukan kepada AD sampai ia harus melemparkan mainan ke badan AD di depan kedua orangtua AD. Berikut kutipannya:

Oh tentang hal itu. Iya aku pernah melempar mainan kereta apinya anakku ke badannya AD didepan orangtua dia. Karena aku ga terima sama apa yang udah diucapkan AD ke aku di depan orangtuanya terhadap orangtuaku. AD bilang kalau orangtuaku ga pernah terima atas kehadiran anakku yang diluar pernikahan dan AD bilang orangtuaku ga pernah ikut serta dalam mengurus anakku. Itu sama sekali ga benar. Maka dari itu aku marah dan melemparkan mainan ke badannya. Sungguh aku ga terima sama ucapan dia mengenai hal itu. Jelas banget orangtuaku ikut serta dalam mengurus dan membesarkan anakku, orangtuaku peduli sama cucunya meskipun ia lahir diluar pernikahan pada umumnya. Tapi itu semua bukan salah anakku, tapi salah aku dan AD lalu kenapa AD harus mengatakan hal demikian. Apapun yang AD katakan dan lakukan kalau menyangkut dengan orangtuaku jelas aku ga akan terima. Meskipun perbuatanku itu ga sopan di depan orangtuanya tapi aku ga peduli, siapa suruh dia ngomong seperti itu tentang orangtuaku. Anak mana yang terima orangtuanya dibilang kayak gitu (Wawancara dengan RN (♀) pada 18 Mei 2017).

Dari berbagai macam sumber konflik yang telah disebutkan diatas, RN dan AD menyadari bahwa mereka masih memiliki tingkat ego yang tinggi sehingga konflik tidak dapat dihindari. Dan ketika konflik terjadi, tidak ada satu dari mereka yang mengalah dan memutuskan untuk meminta maaf karena menurut mereka apa yang mereka pikirkan dan lakukan adalah sesuatu hal yang benar sehingga mereka tidak saling memikirkan perasaan satu sama lain. Hal tersebut diakui sering terjadi sehingga konflik berjalan sehari-hari dan terkadang konflik hilang begitu saja

setelah mereka tidak saling sapa satu sama lain tanpa adanya keputusan untuk saling memaafkan.

Peneliti melihat pada bulan Mei-Juli 2015 memang menjadi titik puncak dari konflik-konflik yang selama ini terjadi pada pasangan RN dan AD. Berbagai macam konflik dari yang kecil hingga konflik yang besar terlihat begitu jelas. Menurut peneliti, RN adalah seorang wanita yang bertanggung jawab terhadap pasangan dan anaknya. Sikap tegas dan uletnya membuat ia tak pernah terlihat menyerah akan kehidupannya.

Dalam kesehariannya, RN sebagai ibu sekaligus sebagai mahasiswi yang memiliki banyak tanggung jawab atas dirinya, pasangannya, anaknya, pendidikannya, rumah tangga dan sebagainya namun ia tak pernah lalai dalam mengerjakan semua hal tersebut. Meskipun RN memiliki watak yang keras dan pemarah namun menurut peneliti RN memiliki jiwa pengasih dan peduli yang tinggi. Ia selalu memperhatikan anak dan suaminya dalam kondisi apapun dan dalam hal sekecil apapun.

Ketika konflik dengan AD, ia memang akan selalu marah dan mengeluarkan segala keluh kesah yang ia rasakan dalam permasalahan tersebut. Ia akan menjelaskan apa yang ia pikirkan dan selalu meminta tanggapan dari AD. Meskipun terkadang cara penyampaian yang RN berikan kurang baik. Beberapa kali peneliti melihat RN dan AD saling memukul ketika sedang berkonflik. Entah hal apa yang membuat mereka melakukan hal demikian namun menurut peneliti,

hal tersebut bisa terjadi diantara keduanya karena mereka sudah tidak dapat saling menahan perasaan marah yang begitu besar.

Sedangkan menurut peneliti, AD adalah sosok laki-laki yang kurang tegas. Sebagai kepala rumah tangga, AD tidak bisa melakukan perannya dengan baik. Sikap acuh tak acuhnya terkadang membuat peneliti merasa iba kepada anak dan istrinya. Seolah AD tidak mengutamakan kebutuhan anak dan istrinya akan tetapi lebih mementingkan kepentingannya sendiri. Peneliti pernah ikut serta dalam konflik yang pernah terjadi antara mereka.

Ketika bulan puasa tahun 2015, RN bercerita kepada peneliti bahwa ia merasa ada sesuatu yang sedang ditutupi oleh AD, dan entah mengapa pada saat itu RN melihat gerak gerak AD yang mencurigakan. AD berkata bahwa saat itu ia akan pulang terlambat karena ada acara buka puasa bersama anak yatim piatu dari tempat kerjanya, peneliti melihat begitu gelisahanya RN dalam bercerita sehingga peneliti menawarkan diri untuk bersedia menemani jika RN ingin pergi melihat ke tempat yang dikatakan oleh AD dan RN pun menyetujuinya.

RN pergi bersama anak dan peneliti, ketika sampai ditujuan peneliti melihat adanya sebuah kebohongan yang sudah dilakukan oleh AD terhadap RN. Tidak ada acara buka puasa bersama anak yatim piatu di tempat tersebut bahkan tempat yang dimaksud oleh AD pun tutup pada hari itu. RN pun pulang dengan raut wajah yang sungguh kecewa, karena AD lebih memilih untuk tidak buka puasa bersama dirinya dan anaknya dan lebih memilih pergi dengan sebuah kebohongan.

Malamnya tepat pukul 01.00 WIB, peneliti melihat RN masih menunggu AD yang belum pulang ke rumah dan ketika AD pulang, peneliti melihat RN bertanya secara baik kepada AD tentang kemana sebenarnya AD pergi. Namun, pertanyaan RN dijawab oleh AD tidak sesuai dengan kenyataan yang ada sehingga RN mengatakan bahwa ia mengetahui apa yang sedang terjadi. AD pun tidak terima seolah ia dituduh sedang membohongi RN, dan konflik pun tidak bisa dihindari (Hasil observasi, Mei-Juli 2015).

b. Pasangan AP (♀) dan DN (♂)

Terdapat beberapa sumber konflik yang dialami oleh pasangan ini. Namun, mereka belum pernah mengalami konflik yang besar karena mereka mengakui bahwa DN lebih sering mengalah dan menahan emosi ketika konflik agar tidak terjadi pertengkaran yang besar. Seperti contoh yang diberikan oleh AP, jika mereka memiliki keinginan yang berbeda dalam satu waktu yang bersamaan, mereka melakukan pembicaraan yang menghasilkan sebuah solusi atau jalan tengah. Berikut kutipannya:

Aku sama DN ga pernah konflik sampai yang besar gitu, karena memang DN selalu ngalah orangnya. Contoh misalnya aku lagi pengen ke pantai tapi dia pengen ke mall, yaudah kita saling ngobrol nentuin mana dulu yang kita tuju, dan keseringan ya keinginan aku dulu yang dipenuhi yaitu pergi ke pantai, dan pergi ke mall nya besok-besok lagi (Wawancara dengan AP (♀) pada 25 Mei 2017).

Hal tersebut diakui kebenarannya oleh DN, ia menganggap bahwa hal tersebut adalah persoalan kecil yang tidak pantas untuk diperbesar. DN mengaku bahwa ia mengalah agar rumah tangganya baik-baik saja dan terhindar dari konflik,

meskipun ia menyadari bahwa konflik akan selalu ada di dalam sebuah rumah tangga.

Namun, di beberapa konflik yang pernah terjadi DN mengaku tidak dapat menahan emosinya terhadap AP. Sikap AP yang seenaknya sendiri membuat DN merasa tidak dihargai sebagai kepala rumah tangga. Perilaku AP yang sering marah tanpa sebab membuat DN kehabisan kesabaran dalam menghadapi AP. Berikut kutipannya:

Aku emang sering ngalah kalau lagi konflik sama AP, tapi aku juga manusia yang punya batas sabar. Kalau menurutku perilaku AP ke aku udah berlebihan dan diluar batasannya misal marah-marah tanpa sebab dan berkata kasar ya aku pasti bertindak. Aku pasti tegor dia, dan tanya maksudnya apa marah ga jelas. Contohnya kayak waktu itu pernah aku baru pulang kerja terus dia marah-marah ga jelas terus nyindir-nyindir aku. Posisiku lagi cape, sampai rumah malah di gituin ya aku emosi. Aku langsung nanya dia kenapa dan ternyata cuma gara-gara dia tau tentang mantan pacarku sebelum pacaran sama dia. Itu hal yang ga penting menurutku, toh itu cuma masa lalu yang kebetulan dia taunya di masa sekarang, dan posisinya dulu aku emang belum kenal sama AP (Wawancara dengan DN (♂) pada 28 Mei 2017).

Hal lain yang diakui oleh AP dan DN bahwa mereka memiliki versi yang sama dalam pola mendidik dan mengasuh anak. Diakui oleh keduanya, jika anak melakukan kesalahan, mereka akan memberitahu dan memberi pengertian kepada anak dengan tegas namun dengan nada bicara yang rendah bahwa apa yang anak lakukan adalah hal yang salah dan tidak baik. Hal tersebut selalu diajarkan oleh DN kepada AP, agar tidak memarahi anak dengan keras ketika anak melakukan kesalahan. DN mengaku, ia melakukan itu karena DN menyadari umur AP lebih

muda daripada DN, sehingga cara berpikir dan bertindak AP masih belum bisa terkontrol dengan baik. Berikut kutipannya:

Aku kan lebih tua umurnya daripada AP, jadi aku harus bisa lebih dewasa dari dia. Jadi sebelum tidur aku selalu membiasakan untuk ngobrol dan ngasih tau ke dia hal-hal baik untuk rumah tangga kita. Apa aja yang boleh dilakukan dan apa aja yang ga boleh dilakukan, termasuk masalah anak di dalamnya. Secara ga langsung aku ngajarin dia untuk mengurangi egonya yang masih tinggi (Wawancara dengan DN (♂) pada 28 Mei 2017).

Segala kebijakan-kebijakan yang berlaku dalam kehidupan rumah tangga AP dan DN selalu diserahkan sepenuhnya kepada DN sebagai kepala keluarga. Karena DN mengetahui apa saja yang dibutuhkan oleh keluarganya. DN pun menjadi satu-satunya yang bekerja dan menghasilkan penghasilan yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Kalau soal kebijakan seperti keuangan, aku menyerahkan sepenuhnya sama dia sebagai kepala rumah tangga. Tentang apa aja kebutuhan yang harus dibayar, seperti air, listrik, dan sebagainya. Karena itu udah keputusan kita diawal. Jadi aku taunya cuma bertanggung jawab dan mengolah soal urusan dapur dan anak aja (Wawancara dengan AP (♀) pada 25 Mei 2017).

Adapun masalah-masalah lain yang menyebabkan konflik terjadi dengan mereka, seperti dalam hal pekerjaan rumah tangga, kewajiban AP sebagai istri, keterbukaan diri dan kejujuran, dan mengenai sosial media. Berikut kutipannya:

Kita berumah tangga meskipun karena sesuatu hal yang mendesak kayak hamil duluan, bukan berarti kita ga paham sama apa aja tugas kita sebagai suami dan istri. Aku sebagai suami tugasku selain kuliah, ya kerja cari uang buat anak sama istri. Sedangkan yang aku liat dari dia, sama sekali dia ga ada mikir kewajiban dia sebagai istri dalam bertanggung jawab soal pekerjaan rumah kayak beres-beres, nyapu,

ngepel dan sebagainya. Aku tau dia kuliah, banyak tugas dari kampus, tapi kan masa iya cuma nyapu, cuci piring kayak gitu aja ga mau. Aku juga kuliah, kerja, cape juga. Sama-samalah maksudku biar sama-sama enak, jadi ga ada yang merasa berat sebelah dengan tugas kita masing-masing (Wawancara dengan DN (♂) pada 28 Mei 2017).

Hal ini ditanggapi oleh AP, dimana ia mengatakan bahwa DN juga tak jarang lalai akan tugasnya sebagai laki-laki dan kepala rumah tangga. Berikut kutipannya:

Iya emang kadang aku males beres-beres rumah soalnya udah cape duluan dikampus, kuliah dari pagi sampe siang kadang sampe sore. Jadi pas sampe rumah tuh pengennya leleh-leleh dikamar sama anak sambil nonton tv. Sering banget kalau lagi nyantai gitu tiba-tiba DN nyindir, terus ngomong rumah kenapa belum disapu, piring kenapa belum dicuci, jemuran baju belum diangkat, dan lain-lain. Aku pasti bakal kerjain semuanya tapi nanti, dan ga usah harus disindir-sindir kayak gitu jadi malah bikin aku males ngapa-ngapain dan malah bikin konflik (Wawancara dengan AP (♀) pada 25 Mei 2017).

DN mengaku tidak pernah berbicara keras dan kasar ketika mengingatkan AP pada tugas-tugasnya sebagai seorang istri. Apa saja yang harus dilakukan sesuai dengan kodratnya.

Aku ga pernah kalau ngomong atau nyuruh itu pake nada tinggi, keras apalagi kasar. Karena aku sadar aku ini sebagai kepala rumah tangga, masa aku memperlakukan dia sebagai istri seperti itu, kan ga mungkin. Kecuali kalau menurutku dia udah kelewatan, seperti kalau aku kasih tau atau nasehatin itu dia ga pernah mau denger. Menganggap omonganku ini angin lalu, dan ga pernah dilakuin sama dia tentang apa aja yang udah aku omongin. Kalau aku suruh rapih-rapih rumah, dia cuma iya-iya aja seolah ga perduli. Aku juga sering banget kasih tau dia, bagaimana cara dia memperlakukan aku sebagai suaminya dengan baik. Misal, aku pulang kerja. Dia jarang banget nyambut aku dengan hangat, entah bawa masuk bawaanku, entah bikinin aku minum, atau sekedar basa basi nanya tentang kerjaanku hari itu. Dia malah cuek, tetep asik

sama kesibukannya sendiri kayak nonton tv dan main hp. Itu yang sering banget aku rasain dan akhirnya jadi konflik di rumah tangga aku sama dia karena aku merasa ga diperhatikan sebagai suaminya (Wawancara dengan DN (♂) pada 28 Mei 2017).

Adapun penyebab lain yang diungkapkan oleh DN, yaitu mengenai kejujuran dan keterbukaan diri serta pengertian satu sama lain. Seperti DN sedang kerja, ia sering mengetahui bahwa AP pergi keluar dengan teman-temannya. Hal itu tidak seperti yang diharapkan dan diinginkan oleh DN. Berikut kutipannya:

Kalau suami kerja, harusnya kan istri di rumah. Bukan malah pergi keluar sama temen-temennya. Sesekali boleh, tapi kalau hampir tiap hari menurutku itu hal yang ga wajar. Karena istri itu kewajibannya dirumah, ngurus rumah ngurus anak sambil nunggu suami pulang kerja, bukan malah keluyuran sama temen-temen. Itu yang sering banget dia lakuin kalau aku lagi kerja. Dia manfaatin waktu banget supaya bisa pergi kesana kemari sama temennya. Bahkan beberapa kali ga pamit sama aku. Dia baru bilang kalau aku udah tau lebih dulu dari temennya (Wawancara dengan DN (♂) pada 28 Mei 2017).

Hal ini ditanggapi oleh AP, dengan alasan-alasan yang menurutnya benar dan menganggap bahwa yang DN katakan sedikit berlebihan, karena ia merasa tidak begitu sering pergi keluar dengan teman-temannya ketika DN sedang bekerja. Berikut kutipannya:

Iya aku emang pernah beberapa kali pergi keluar sama temen-temenku pas DN lagi kerja, tapi ga sering-sering banget. Alasanku itu karena aku kesepian, ga ada temennya dirumah. Kalau dulu pas anakku masih ada ya aku dirumah sama dia, tapi pas anakku udah meninggal, ya aku kesepian ga ada temennya. Makanya aku ngajak temen-temenku untuk pergi keluar, karena kalau main dirumah pun juga ga ada hiburan. Biasanya aku pergi ke mall sekedar lihat-lihat cuci mata, atau nongkrong di café sekedar cerita-cerita. Tapi hal kayak gini sering dijadiin masalah

sama DN, jadinya kita berantem dan penyebabnya ya karena hal ini (Wawancara dengan AP (♀) pada 25 Mei 2017).

Kemudian sosial media pun bisa menjadi salah satu penyebab dari sebuah konflik. Seperti yang DN sampaikan, bahwa sosial media sering membuatnya berkonflik dengan AP. Berikut kutipannya:

Ohya, sosial media itu juga sering bikin konflik di rumah tanggaku. Sosial media kayak instagram, path. Jadi dia sering ngepost hal-hal yang memperlihatkan dia seolah-olah masih single dan belum berumah tangga. Seolah-olah dia belum punya suami dan anak. Itu kenapa sosial media menjadi salah satu penyebab konflik antara aku sama dia. Setiap aku tegur dan kasih tau dia, dia jawab cuma sekedar iseng. Kok gitu banget ya pikirku. Aku ga pernah larang dia untuk main sosmed apapun tapi aku minta ada batasannya. Semua yang dilakukan berlebihan itu hasilnya ga akan baik. Tapi dia sama sekali ga denger omonganku (Wawancara dengan DN (♂) pada 28 Mei 2017).

Peneliti melakukan pengamatan pada pasangan AP dan DN pada tahun 2014, dimana konflik yang sering terjadi masih dalam kategori konflik kecil. Peneliti melihat beberapa konflik yang terjadi disebabkan oleh sifat keras kepala yang dimiliki oleh AP sehingga ia jarang sekali mendengarkan nasehat yang diberikan oleh DN. Seperti contoh pada waktu itu, AP ingin membeli sebuah *smartphone* bermerk *Iphone* karena AP melihat hampir semua teman-temannya menggunakan brand tersebut. Tetapi DN menyarankan AP untuk membeli *smartphone* bermerk *Samsung* karena dari spesifikasinya *smartphone* tersebut lebih sesuai dengan kebutuhan AP.

Namun dengan sifat keras kepalanya, AP sama sekali tidak menghiraukan nasehat dari DN akan kebutuhan yang ia perlukan. AP tetap lebih memilih *iphone*

karena ia ingin terlihat sama dengan teman-temannya, sehingga ia mengesampingkan fungsi yang ia butuhkan dari smartphone tersebut. Disitulah konflik muncul, perdebatan mulut dari masing-masing pihak untuk mempertahankan kedudukannya agar terlihat benar, dan DN pun merasa tidak dihargai akan nasehat yang ia berikan pada AP.

Akan tetapi DN memilih untuk mengalah agar konflik tersebut tidak berkepanjangan dan memutuskan untuk menuruti keinginan AP untuk membeli *iphone*. Setelah 2 bulan, AP baru menyadari bahwa nasehat yang DN berikan ternyata benar, *smartphone iphone* tidak dapat melengkapi kebutuhannya dan AP meminta maaf kepada DN karena waktu itu ia tidak mau mendengarkan nasehat dari DN (Hasil observasi, 2014).

c. Pasangan PT (♀) dan JR (♂)

Di dalam rumah tangga pasangan PT dan JR terdapat banyak sekali konflik yang terjadi dari berbagai macam sumber/penyebab. Mulai dari hal kecil hingga hal yang besar, akan tetapi mereka tidak pernah memiliki keinginan yang berbeda pada saat yang bersamaan. Berikut kutipannya:

Selama ini aku sama dia ga pernah sih punya keinginan yang berbeda dalam waktu yang bersamaan. Rata-rata keinginan kita yang berbeda itu ya diwaktu yang berbeda juga jadi ga pernah saling bentrok. Kalaupun sampai bentrok, ya pasti dia harus nurutin keinginan aku dulu, baru nurutin keinginannya dia, hehe (Wawancara dengan PT (♀) pada 1 Juni 2017).

Adapun perbedaan antara keduanya yaitu mengenai kepercayaan terhadap suatu hal. PT mengaku bahwa JR seringkali mengomentari ia yang sedang menyapu

lantai rumah. Komentar JR diakui oleh PT adalah sesuatu yang tidak masuk akal, sehingga hal ini sering menjadi faktor pemicu terjadinya konflik dalam rumah tangga mereka. Berikut kutipannya:

Ada nih sesuatu hal yang JR sering banget omongin ke aku kalau aku lagi beres-beres rumah nyapu lantai. Dia selalu bilang kalau nyapu itu yang bersih biar suaminya ga berewokan. Aku ya ketawa aja, hal yang ga masuk akal. Apa hubungannya nyapu sama berewok suami. Wong sudah jelas suamiku kan dia, dan dia ga jadi berewokan ketika aku nyapu lantai ga bersih. Lagipula yang namanya nyapu itu kan biar lantai bersih, tanpa dia suruh pun aku pasti nyapu sampai bersihlah. Kalau niat nyapu tapi ga membersihkan lantai ya buat apa disapu, buang-buang tenaga tok (Wawancara dengan PT (♀) pada 1 Juni 2017).

Hal tersebut diakui kebenarannya oleh JR, bahwa ia selalu mengingatkan PT agar sampai bersih jika sedang menyapu lantai. Karena JR mengaku, kepercayaannya terhadap hal tersebut benar. Berikut kutipannya:

Percaya atau engga sih itu dari masing-masing orang. Kan beda orang pasti beda juga kepercayaan dan jalan pikirnya. Meskipun pada saat itu aku masih jadi suaminya, ya niatku kan baik. Memberitahu kalau nyapu lantai itu yang bersih biar suaminya ga berewokan, itu kan kata orangtua zaman dulu. Toh ternyata sekarang posisiku udah ga jadi suami dia lagi, jadi siapa tau aja suami dia besok berewokan kalau nikah lagi, hahaha (Wawancara dengan JR (♂) pada 31 Mei 2017).

Selain itu, PT mengaku bahwa JR sama sekali tidak pernah membantu dalam mengerjakan tugas rumah seperti cuci piring, nyapu lantai, ngepel dan lain sebagainya. Membantu mengurus anakpun sangat jarang. Hal tersebut diakuinya menjadi salah satu penyebab konflik rumah tangga mereka, bahkan PT dan JR sering mengungkit masa lalu sehingga konflik menjadi tambah besar. Berikut kutipannya:

Aku ga tau apa yang membuat dia itu sama sekali ga mau bantuin aku dalam ngerjain pekerjaan rumah kayak cuci piring, nyapu lantai, nyuci baju dan lain sebagainya. Padahal itu pekerjaan simple banget, aku sebenarnya bisa aja ngerjain semua sendirian tapi kadang aku juga cape karena aku kuliah dan urus anak juga. Jadi apa salahnya si kalau kita kerjain semua sama-sama biar lebih ringan dan cepat selesai. Tapi dia ga pernah mau kalau aku minta seperti itu. Dia tetap aja cuek dan ga peduli sama omonganku. Hal kecil kayak gitu malahan yang bikin kita sering tengkar, dan kalau udah tengkar gitu biasanya aku ngungkit masa lalu seperti “coba dulu aku ga kenal sama kamu, mungkin hidupku sekarang ga susah kayak gini, ga batin terus kayak sekarang” (Wawancara dengan PT (♀) pada 1 Juni 2017).

Hal tersebut diberi tanggapan oleh JR, ia mengaku bukan tidak ingin membantu PT dalam mengerjakan pekerjaan rumah, akan tetapi JR merasa penyampaian yang diberikan PT sangatlah tidak sopan, kasar, dan dengan nada tinggi seolah PT sedang menyuruh seorang pembantu rumah tangga, ia merasa tidak dihargai sebagai seorang suami. Berikut kutipannya:

Aku bukan ga mau bantuin dia dalam pekerjaan rumah tangga, tapi dia itu kalau ngomong dan nyuruh ga ada sopan-sopannya, seolah dia lagi nyuruh pembantunya bukan suaminya. Sama sekali ga ada sopan santunnya terhadap aku. Sejelek-jeleknya aku sebagai suami, tapi dia harus tau batasan wajar dalam meminta tolong dan nyuruh suami itu seperti apa. Harusnya dia ngomong dengan nada pelan, dan dengan kalimat yang halus bukan dengan nada tinggi dan bentak-bentak aku, jelas aku ga terima. Ditambah lagi dia sering mengungkit masa lalu, lah sekarang aku mana tau kalau jadinya bakal seperti ini. Kalau aku tau akan seperti ini juga aku lebih milih buat ga kenal sama dia jadi aku ga harus ngerasain kayak gini sama dia. Tapi buat apa sih di sesali, ga akan ada gunanya juga, ga akan membalikkan keadaan seperti dulu. Jadi yaudah diterima, dijalanin dengan ikhlas aja apa yang udah terjadi (Wawancara dengan JR (♂) pada 31 Mei 2017).

Hal ini mendapati tanggapan dari PT, ia mengatakan semua yang sudah terjadi memang tidak perlu disesali akan tetapi semua yang sudah ditakdirkan oleh Tuhan, bukan berarti harus dipasrahkan begitu saja tanpa usaha untuk merubahnya menjadi lebih baik. Berikut kutipannya:

Aku mengungkit masa lalu itu bukan berarti aku ga bersyukur dengan apa yang udah Tuhan kasih buat aku, tapi aku mengharapkan biar apa yang udah Tuhan kasih itu bisa berubah menjadi lebih baik, dengan kita yang berusaha. Tujuan aku ngomong seperti itu ke dia bukan berarti aku menyesali, toh ga akan merubah keadaan juga kalau cuma disesali. Aku maunya itu, kita sama-sama melakukan usaha seperti saling mengerti, saling membantu satu sama lain dalam hal pekerjaan rumah, mengurus anak, pokoknya apapun kita lakukan bersama dengan tujuan untuk merubah kehidupan kita itu jadi lebih baik (Wawancara dengan PT (♀) pada 1 Juni 2017).

Adapun mengenai kebijakan dalam rumah tangga PT dan JR, seperti mengatur keuangan keluarga, air, listrik, keperluan dapur, dan keperluan anak diserahkan sepenuhnya kepada PT, karena PT mengaku bahwa konflik yang seringkali terjadi diantara mereka secara tidak langsung memperlihatkan bahwa JR belum mampu memiliki kepantasan untuk mengatur dan mengurus rumah tangga termasuk dalam mengasuh anak.

2. Bentuk Konflik

Menjalankan rumah tangga dalam pernikahan tidaklah mudah. Dibutuhkan penyesuaian-penyesuaian untuk menyatukan dua insan yang berbeda latar belakang, cara berpikir, kebiasaan, pendidikan bahkan budaya. Perbedaan-perbedaan tersebut menjadi tantangan besar dalam kehidupan berumah tangga dan dapat menyebabkan munculnya konflik. Konflik juga memiliki bentuk-bentuk yang

berbeda. Berikut bentuk konflik yang dialami oleh pasangan-pasangan mahasiswa yang hamil diluar nikah.

c. Pasangan RN (♀) dan AD (♂)

Di dalam rumah tangga pasangan RN dan AD sering terjadi perbedaan prinsip antara keduanya. Latar belakang keluarga, budaya, dan kebiasaan menjadi faktor utamanya. Setiap kali konflik terjadi, RN mengaku selalu mengeluarkan keluh kesah yang ia rasakan terhadap AD seperti misal RN tidak suka kalau AD sering pulang malam tanpa memberi kabar terlebih dahulu. Akan tetapi jika keluh kesahnya tersebut tidak direspon dengan baik oleh AD, RN mengaku tidak dapat menahan emosi dan amarahnya sehingga ia melampiaskan kemarahannya kepada AD bahkan oranglain yang ada disekitarnya. Berikut kutipannya:

Aku kalau lagi konflik, biasanya aku menyampaikan unek-unek ku dulu ke dia, seperti misal aku ga suka kalau dia sering pulang malam tanpa memberi kabar terlebih dahulu. Kalau dia bisa respon dengan baik, konflik itu ga akan berlanjut. Tapi keseringan unek-unekku itu ga direspon dengan baik sama dia. Jadi dia malah acuh tak acuh dan ga perduli sama omonganku. Disitu aku kadang tambah emosi dan akhirnya marah-marah sama dia, dan jeleknya aku kalau lagi marah gitu, ga cuma sama dia aja tapi orang yang ada disekitarku pun pasti ikut kena amarahku (Wawancara dengan RN (♀) pada 18 Mei 2017).

RN mengaku menyesal dengan perbuatannya seperti itu karena tak jarang ia melampiaskan amarahnya kepada sang anak. Hal itu ia lakukan karena ia tidak dapat membendung dan mengontrol emosinya terhadap AD.

Aku sering banget melampiaskan kemarahanku sama anak. Itu hampir disetiap konflik antara aku sama dia. Aku sadar itu sebenarnya ga boleh aku lakukan, tapi di sisi lain aku ga kuat nahan emosi ku ke AD. Terlebih lagi kalau dia yang melakukan kesalahan. Tapi habis marah-marah aku

pasti selalu menangis, dan memeluk anakku serta meminta maaf sama dia meskipun anakku belum mengerti waktu itu apa yang aku lakukan karena dia masih kecil, tapi aku terus meminta maaf dan berjanji untuk tidak mengulanginya lagi (Wawancara dengan RN (♀) pada 18 Mei 2017).

Akan tetapi jika konflik sedang terjadi diantara mereka, RN mengaku tidak pernah mengadukan atau menceritakan kepada orangtuanya. Hanya saja sesekali ia menceritakan permasalahannya dengan teman dekatnya guna mendapatkan masukan akan permasalahannya tersebut.

Meskipun aku kadang suka khilaf melampiaskan amarahku ke oranglain atau bahkan anakku sendiri, tapi aku ga pernah ngadu atau cerita sama orangtuaku tentang permasalahan yang aku alami, seperti kalau aku lagi berantem sama AD gara-gara AD suka bohongin aku. Karena yang aku pikirkan, aku tinggal di kota yang berbeda dengan orangtuaku, jika aku menceritakan tentang masalah yang sedang aku alami, pasti orangtuaku akan memikirkan hal itu, dan aku ga mau karena mereka memikirkan aku yang jauh dari mereka nantinya akan menghambat atau berdampak buruk dengan hal lain yang ada disana, misal aku ga mau mama atau papaku jatuh sakit karena mikirin aku yang lagi ada masalah disini, jadi sebisa mungkin aku selesain semua masalahku sendiri meskipun kadang aku menceritakan permasalahanku ke teman dekatku supaya dapat masukan minimal dapat ketenangan dari teman-temanku (Wawancara dengan RN (♀) pada 18 Mei 2017).

Berbeda dengan RN, AD mengaku sering menceritakan permasalahannya kepada orangtuanya. Hal itu ia lakukan karena AD merasa hal itu perlu dilakukan. AD menganggap daripada menceritakan masalah rumah tangga kepada teman lebih baik diceritakan kepada orangtua yang sudah jelas notabenenya adalah keluarga.

Aku selalu menceritakan masalahku dengan RN ke orangtua agar aku tau langkah apa yang harus aku ambil dan aku lakukan. Daripada cerita sama teman, sama aja ga ada pengaruh yang lebih baik menurutku,

hanya membuang waktu saja dan membuka aib keluarga sendiri (Wawancara dengan AD (♂) pada 21 Mei 2017).

Di dalam rumah tangga RN dan AD diakui adanya kesepakatan antara mereka mengenai hal-hal apa saja yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Contohnya seperti selalu memberi kabar jika hendak pergi atau pulang terlambat. Jika hendak pergi harus memberi tahu dengan siapa perginya dan ingin pergi kemana dengan tujuan apa. Akan tetapi, semakin lama aturan-aturan tersebut sering dilanggar terutama oleh AD. Berikut kutipannya:

Dari zaman pacaran sampai akhirnya menikah kita memang udah punya beberapa aturan yang boleh dilakukan dan ga boleh dilakukan. Seperti misal aku mau pergi ke mall, aku selalu bilang sama dia aku pergi ke mall mana dan sama siapa dengan keperluan apa. Atau contoh lain kalau lagi kuliah dan ada jam pengganti sehingga aku pulang terlambat, aku pasti bilang sama dia dan hal yang ga boleh dilakukan tuh misalnya kalau lagi ada uang lebih, aku ga boleh boros dan ga boleh beli sesuatu yang belum aku butuhin banget. Awalnya dia juga konsisten sama aturan yang udah kita buat tapi lama-lama kok aku merasa dia udah sering melanggar aturan itu, dan jujur aku risih dengan dia yang seperti itu karena hanya menimbulkan rasa curiga menurutku (Wawancara dengan RN (♀) pada 18 Mei 2017).

Hal tersebut diakui kebenarannya oleh AD, bahwa ia sering melanggar aturan-aturan yang sudah ia sepakati oleh RN dikarenakan AD merasa mulai agak terganggu akan hal itu.

Dulu memang iya aku sama dia bikin aturan yang kita sepakati berdua, tapi lama-lama aku merasa hal itu ga terlalu penting lagi. Aku sama dia kan udah tinggal serumah jadinya harus lebih saling percaya, beda kalau waktu dulu pas masih pacaran. Lagipula menurutku agak ribet aja kalau mau apa-apa dan kemana tuh harus izin dan memberi tahu, toh nanti juga kan bakal pulang ke rumah juga (Wawancara dengan AD (♂) pada 21 Mei 2017).

b. Pasangan AP (♀) dan DN (♂)

Di dalam rumah tangga AP dan DN terdapat perbedaan kebiasaan dan cara berpikir antara keduanya. Pada awal pernikahan, AP mengaku masih sering melakukan hal-hal yang biasa ia lakukan di rumah orangtuanya, seperti jika AP mengalami masalah kecil atau besar ia akan memendam masalah tersebut sendirian. Hal itu ia lakukan karena sudah terbiasa melihat cara ibunya dalam menghadapi masalah. Namun kebiasaan tersebut tidak disetujui oleh DN. Berikut kutipannya:

Konflik yang sering terjadi itu di awal-awal pernikahan, karena kan aku terbiasa tinggal sama orangtuaku jadi kebiasaan-kebiasaan dirumah seperti misal kadang aku mau berangkat kuliah tapi ga ada kendaraan, aku ga akan minta anterin sama orang rumah, aku lebih milih naik ojek atau angkutan umum. Jadi sesulit apapun aku kerjain sendiri, dan hal tersebut masih suka ke bawa pas aku udah tinggal satu rumah sama DN. Contohnya kalau misal aku ada masalah sama temen kampusku, aku ga pernah cerita sama DN, karena kebiasaan di ajarin sama mamahku untuk mandiri dan menyelesaikan masalah dengan sendiri. Hal itu ga disukai banget sama DN, karena dia merasa ga dianggap keberadaannya sama aku, kalau aku masih apa-apa tuh sendiri (Wawancara dengan AP (♀) pada 25 Mei 2017).

Hal ini diakui kebenarannya oleh DN, dimana ia merasa tidak dihargai keberadaannya jika AP masih melakukan hal apapun sendirian. AP menginginkan jika mereka dapat saling berbagi satu sama lain dan dapat saling membantu sehingga rumah tangga mereka berjalan dengan baik dan harmonis. Berikut kutipannya:

Aku kan udah jadi suaminya saat itu, kita udah tinggal satu atap juga. Jadi semua yang terjadi sama aku ataupun dia itu akan jadi masalah kita berdua dan harus diselesaikan secara bersama. Aku paham kalau dia masih suka dibawa dengan kebiasaan mandiri di rumah orangtuanya dulu cuma ini kan situasi dan kondisinya udah beda. Dia udah punya

aku jadi kenapa juga semua harus dilakuin sendiri. Aku jadi merasa ga dihargai aja keberadaanku kalau dia masih sendiri dalam hal ini itu (Wawancara dengan DN (♂) pada 28 Mei 2017).

Bentuk lain dari konflik yang dialami oleh pasangan ini adalah mereka tidak pernah melampiaskan kemarahan mereka kepada oranglain. Namun AP mengaku, jika konflik sedang terjadi ia sering melampiaskan kemarahannya pada benda yang ada disekitarnya. Berikut kutipannya:

Aku ga pernah kalau lagi berantem itu melampiaskan kemarahanku ke oranglain. Tapi biasanya aku melampiaskannya itu ke barang-barang yang ada disekitarku. Misal aku lempar-lemparin benda yang ada di meja rias, atau aku lempar-lempar bantal dan guling. Hal itu aku lakuin sebenarnya untuk melegakan hati yang lagi marah dan kesel. Jadi aku akan merasa sedikit lega kalau udah lampiasin emosi aku dengan melempar barang kayak gitu (Wawancara dengan AP (♀) pada 25 Mei 2017).

Selain itu, AP mengaku bahwa jika ia sedang mengalami konflik dengan DN, ia selalu bercerita kepada teman dekatnya, hal itu ia lakukan agar mendapat solusi terbaik dalam mengambil keputusan. Namun sebaliknya, DN mengaku bahwa ia tidak pernah menceritakan masalah apapun kepada orang lain termasuk orangtuanya. Baginya, itu adalah sebuah kejelekan dalam sebuah rumah tangga yang tidak patut untuk diketahui oleh oranglain. Berikut kutipannya:

Aku tipe orang yang ga pernah cerita sama siapapun tentang masalah rumah tanggaku. Menurutku itu adalah aib, kejelekan antara aku sama dia. Jadi buat apa diceritain ke oranglain. Lebih baik aku menenangkan diri sejenak misal lagi konflik sama dia. Nanti kalau aku udah agak tenang dan sikon juga udah mulai cair, baru aku omongin baik-baik sama dia enakny gimana biar nemu solusi yang ga merugikan diantara kita (Wawancara dengan DN (♂) pada 28 Mei 2017).

d. Pasangan PT (♀) dan JR (♂)

Di dalam rumah tangga PT dan JR, tidak terdapat aturan mengenai hal yang boleh dilakukan seperti izin jika ingin pergi, memberi kabar jika pulang ke rumah terlambat dan hal yang tidak boleh dilakukan seperti membeli barang-barang yang tidak dibutuhkan. Karena mereka berdua bersepakat untuk bebas melakukan hal apapun yang disukai. Keputusan tersebut diakui oleh PT berlaku setelah ia merasa tidak adanya pertanggung jawaban dari JR atas dirinya dan anaknya. Berikut kutipannya:

Di dalam rumah tanggaku waktu itu sama dia, ga ada prinsip tentang larangan yang ga boleh dilanggar, atau mengenai sesuatu hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan kayak harus izin kalau mau pergi kemana-mana, atau ngasih kabar kalau pulang telat, ga boleh beli barang-barang yang dirasa belum dibutuhkan. Karena menurutku, dia aja ga bisa tanggung jawab terhadap hidupku dan anakku jadi kenapa dia harus ngatur-ngatur aku. Aku juga udah ga peduli tentang apa aja yang dia lakuin misal dia mau jalan sana sini sama cewe lain juga aku udah terserah, karena udah ga ada yang bisa diharapkan lagi dari dia (Wawancara dengan PT (♀) pada 1 Juni 2017).

Hal itu dapat terjadi dikarenakan adanya KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga) di dalam kehidupan rumah tangga pasangan PT dan JR.. Hal tersebut yang memicu perceraian antara PT dan JR. PT mengaku, bahwa dirinya sudah diperlakukan kasar oleh JR seperti di pukul, di jambak rambut, di tendang, dan sebagainya sejak ia mengandung anaknya 8 bulan. Penyebab JR melakukan tindakan kekerasan kepada PT adalah karena PT marah ketika ia mengetahui bahwa JR telah selingkuh. JR tidak terima karena dimarahi oleh PT, oleh karena itu JR melakukan tindakan kekerasan. Berikut kutipannya:

Aku sering banget tau kalau JR itu selingkuh, aku tau itu dari hp-nya dia pas aku cek ketika dia lagi mandi. Ada *chat-chat*an mesra sama cewe lain seperti “lagi dimana beb?”, “udah makan belum sayang?” , dan masih banyak lagi. Ada foto-foto juga, foto lagi saling rangkul, foto selfie dan kejadian itu waktu pas aku masih hamil 8 bulan, dia selingkuh sama cewe. Aku sebagai istrinya wajar dong kalau marah-marah dan ga terima. Tapi malah aku yang diperlakukan kasar sama dia. Rambutku dijambak dari dapur sampai ruang tamu, terus kepalaku di jedotin ke tembok sama meja yang ada disitu, ga cuma itu aja perutku juga ditendang sama dia sampai aku ga sadarin diri. Pas bangun aku udah ada di rumah sakit (Wawancara dengan PT (♀) pada 1 Juni 2017).

Tindakan yang sudah dilakukan oleh JR terhadap PT membuat PT tidak terima dan merasa sangat kecewa dan sakit hati. Ia tidak menyangka bahwa lelaki yang ia cintai tega melakukan hal kejam seperti itu kepadanya. KDRT yang dilakukan oleh JR diakui oleh PT tidak hanya sekali ia rasakan. PT mengaku seminggu setelah kejadian tersebut, ia mengetahui kembali bahwa JR melakukan perselingkuhan untuk yang kesekian kalinya dengan wanita yang berbeda. Berikut kutipannya:

Satu minggu setelah kejadian itu, dia ketahuan selingkuh lagi dan parahnya dengan cewe yang beda. Aku ga bisa nahan amarah dan akhirnya akupun menyampaikan unek-unekku, aku tanya kenapa dia begini terus, apa ada yang kurang dari aku untuk dia, terus maunya dia kayak gimana, apa yang harus aku lakuin, tapi lagi-lagi dia ga terima, saat itu dia langsung ngambil helm didepan dan mukul muka aku pake helm itu. Aku cuma bisa nangis dan nangis saat itu karena yang sangat aku sayangkan, kenapa dia tega seperti itu padahal aku lagi mengandung anak dia (Wawancara dengan PT (♀) pada 1 Juni 2017).

Namun pada saat konflik terjadi, keduanya mengaku bahwa mereka tidak pernah melampiaskan kemarahan kepada oranglain. Oleh karena itu, setiap sedang terjadi konflik, PT selalu melampiaskan kemarahannya kepada JR, dan begitupun

sebaliknya. PT mengaku selalu membicarakan tentang *unek-unek* yang ia rasakan seperti PT merasa jengkel terhadap perilaku JR jika JR tidak mau mendengarkan apa yang PT katakan, merasa kesal jika JR tidak bisa diberi tahu tentang kesalahannya oleh PT, namun seringkali *unek-unek* tersebut tidak diperdulikan oleh JR sehingga dari situlah konflik sering muncul.

Kalau lagi konflik dan aku marah, aku ga pernah melampiaskan kemarahanku itu sama oranglain. Kalau aku konflik sama JR, ya pasti aku marahnya sama dia. Kalau aku lagi konflik sama orang lain ya aku pasti marahnya sama orang itu, ga akan marah sama orang-orang yang ga bersangkutan. Karena ga akan ada efeknya juga kalau aku melampiaskan kemarahan sama orang yang ga berbuat salah sama aku, malah kasian orangnya ga tau apa-apa tapi kena marah (Wawancara dengan PT (♀) pada 1 Juni 2017).

Setiap rumah tangga mereka dilanda masalah seperti sedang bertengkar dengan JR, PT selalu menceritakan masalah tersebut kepada sang ibu. Hal itu ia lakukan karena PT merasa tidak tahu harus mengadu kepada siapa kecuali kepada ibunya tentang apa yang ia alami dan rasakan. Namun berbeda dengan JR yang mengaku tidak pernah mengadukan tentang masalah rumah tangganya dengan PT kepada oranglain. Berikut kutipannya:

Itukan masalah keluarga, masalah antara aku sama dia jadi buat apa di kasih tau ke oranglain. Kalau tujuannya cuma buat melegakan hati yang lagi marah, dengan diem dan nenangin diri sendiri juga bisa menurutku. Kita kan udah besar, udah dewasa jadi udah bisa berpikir mana yang perlu dan mana yang ga perlu. Tanpa diceritain ke orangtua atau ke oranglain, masalah itu bisa kita selesain berdua asal ada kemauan dan pembicaraan secara baik-baik (Wawancara dengan JR (♂) pada 31 Mei 2017).

Konflik yang dialami oleh pasangan PT dan JR dapat dikatakan sebagai konflik yang cukup berat karena sudah melakukan kekerasan dalam rumah tangga. PT merasa bahwa JR sudah tidak dapat bertanggung jawab terhadap dirinya dan anaknya. Sifat keras JR yang sering memukul membuatnya tidak dapat lagi berbicara dengan baik sebagai kepala keluarga. Kebiasaan buruknya pun seperti selingkuh dan berbuat kasar tidak dapat dihilangkan karena sudah menjadi sebuah kebiasaan. Di dalam rumah tangga PT dan JR tidak terdapat keharmonisan, tidak adanya kehangatan dan oleh karena itu PT memiliki anggapan bahwa ia tidak perlu menuruti apa yang JR katakan seperti jika JR melarang PT untuk tidak boleh pergi main bersama temannya, meskipun status mereka masih bersuami istri tetapi PT merasa JR tidak bertanggung jawab atas hal seperti ekonomi. Berikut kutipannya:

Gimana mau ngomong secara baik-baik wong dia aja udah ga pernah tanggung jawab sama aku dan anaknya, dia ga pernah kasih kita nafkah. Kalau dia punya uang pasti dipake untuk sama selingkuhannya entah buat makan diluar, nongkrong di café, karaokean, bukan untuk anak istrinya. Jadi itu kenapa yang membuat aku berpikir untuk apa aku menuruti semua kata-katanya kayak misal aku dilarang pergi keluar main sama teman-temanku, toh dia aja ga ada tanggung jawabnya sama sekali sebagai laki-laki, jadi ngapain juga dia larang-larang aku (Wawancara dengan PT (♀) pada 1 Juni 2017).

Hal tersebut diakui oleh JR, dengan alasan-alasan yang serupa seperti pernah melakukan tindakan kekerasan kepada PT. JR mengaku ia melakukan hal tersebut karena PT tidak dapat menjadi istri yang baik, PT tidak bisa menjalani perannya sebagai istri yang bertanggung jawab atas tugas-tugas dan kodratnya sebagai istri. JR mengaku tidak hanya ia saja yang melakukan perselingkuhan tetapi PT pun melakukannya. PT sering pergi sama laki-laki lain tanpa pamit. Sejak saat

itu PT dan JR membuat kesepakatan agar tidak saling menyakiti perasaan satu sama lain bahwa mereka bebas untuk pergi dan melakukan hubungan apapun dengan wanita atau pria lain.

Itukan udah jadi masa lalu ya, baik buruknya masa lalu antara aku sama dia. Aku pernah melakukan kesalahan, dan diapun begitu pernah melakukan kesalahan. Perlakuanku terhadap dia menurutnya itu menyakitkan buat dia, begitupun yang aku rasakan. Perlakuan dia terhadap aku ya sudah menyakiti aku. Jadi sama-samalah. Makanya waktu itu kita buat kesepakatan untuk saling bebas melakukan apapun yang kita sukai biar ga saling nyakitin satu sama lain (Wawancara dengan JR (♂) pada 31 Mei 2017).

3. Manajemen Konflik

Kehidupan di dalam rumah tangga sudah pasti akan dipertemukan dengan konflik, baik konflik kecil maupun konflik besar. Akan tetapi dalam mengatasi sebuah konflik terdapat beberapa cara bagaimana menyelesaikan konflik itu dengan baik sehingga tidak berdampak buruk terhadap sebuah pernikahan. Berikut cara-cara yang dilakukan oleh masing-masing pasangan dalam menghadapi dan mengatasi konflik yang terjadi di dalam rumah tangga mereka.

d. Pasangan RN (♀) dan AD (♂)

Selama tiga tahun menjalani rumah tangga, banyak sekali masalah-masalah yang dialami oleh pasangan RN dan AD, baik masalah kecil maupun masalah besar seperti perbedaan pendapat, minimnya keterbukaan, dan sebagainya. Akan tetapi bukan berarti mereka tidak dapat mengatasi masalah tersebut. Berbagai cara mereka lakukan agar masalah/konflik rumah tangga mereka dapat teratasi dengan baik, bertujuan agar rumah tangga mereka dapat terselamatkan dan kembali harmonis.

RN mengaku, bahwa ia lebih senang membicarakan masalah secara empat mata dengan AD, hal itu bertujuan agar masing-masing pihak dapat mengeluarkan pendapat dan menemukan solusi terbaik untuk memecahkan permasalahan yang sedang terjadi kepada mereka. Berikut kutipannya:

Aku orangnya memang galak, suka kasar dalam arti suka lempar barang yang ada didekatku, tapi kalau lagi ada masalah sama dia dan kita berantem aku selalu ngajak dia buat ngomong berdua, ngomong apa yang pengen aku sampein ke dia, apa unek-unekku ke dia tentang kejujuran, keterbukaan, begitupun sebaliknya aku pengen dia ngeluarin semua hal yang dia rasa saat itu. Jadi kita bisa sama-sama tau apa yang ga disukai dari pasangan, dan biar dapat solusi yang ga merugikan dia ataupun aku (Wawancara dengan RN (♀) pada 18 Mei 2017).

Selain itu, RN mengaku pernah mengalah di beberapa situasi saat konflik sedang terjadi, seperti jika AD berkomentar tentang masakan yang menurutnya kurang enak, RN mengalah dengan diam saja dan tak menghiraukan komentar AD, baginya yang terpenting ia sudah melaksanakan tugasnya sebagai istri sekaligus ibu untuk anaknya, mungkin jika rasa masakan yang kurang enak dikarenakan beberapa hal, seperti RN sedang kelelahan sehingga tidak fokus dan kurang tepat memberi takaran bumbu. Hal itu dikarenakan RN tidak ingin konflik berlanjut ke jenjang yang lebih serius, mengingat ia memiliki kesibukan lain untuk mengurus rumah, tugas kuliah dan lebih memilih untuk mementingkan kepentingan sang anak.

Berantem atau berdebat itu cape menurutku, jadi kadang-kadang aku memilih untuk ngalah aja dan diam karena bisa jadi saat itu aku lagi ga mau ribet dan ambil pusing, pernah dia komentar sama masakanku, katanya kurang sedap ga kayak biasanya, aku diam aja pas dia bilang kayak gitu karena aku ga mau berantem cuma gara-gara rasa masakan yang mungkin lagi kurang pas, saat itu kebetulan aku baru pulang kuliah dan harus segera mandiin dan nyuapin anakku, makanya aku buru-buru

masaknya jadi mungkin aku kurang pas ngasih takaran bumbunya. Aku ga menghiraukan dia saat itu karena aku berpikir lebih baik aku menghabiskan tenagaku untuk ngurusin anakku, daripada berkonflik sama dia (Wawancara dengan RN (♀) pada 18 Mei 2017).

Hal serupa diakui oleh AD, bahwa ia beberapa kali memilih untuk mengalah dengan diam saat konflik sedang terjadi agar tidak berkelanjutan dan menjadi lebih buruk. Namun, AD juga mengaku, ia beberapa kali memilih cara pergi dari rumah untuk menghindari konflik dengan RN, hal itu dilakukan bertujuan agar AD dan RN dapat menenangkan diri dan saling berintropeksi diri akan kesalahan yang menyebabkan timbulnya konflik. Tak jarang pula, AD menuruti keinginan RN untuk berbicara secara empat mata dalam menyelesaikan konflik yang sedang mereka alami. Berikut kutipannya:

Macam-macam cara sih kalau aku menyelesaikan konflik, aku liat dulu konfliknya seperti apa, seberapa tingkat kesulitan konflik itu, hal apa yang bikin aku sama dia berantem. Kadang aku milih buat ngalah dan diam saat dia lagi marah kalau menurutku itu mengenai hal sepele, misal aku ga balas sms nya atau ga angkat telponnya, karena aku mikirnya kalau aku ladein konflik ini ga akan selesai dan malah jadi tambah besar. Tapi kadang juga aku lebih milih pergi keluar dari rumah dan pergi ke tempat temanku dengan tujuan menghindar seolah lagi ga terjadi apa-apa, supaya aku ga pusing dengerin dia ngomel-ngomel terus, lagipula biar dia bisa sedikit nenangin diri. Tapi aku sering juga nurutin keinginan dia untuk ngomong empat mata supaya lebih jelas apa hal yang lagi kita permasalahan (Wawancara dengan AD (♂) pada 21 Mei 2017).

Peneliti melakukan pengamatan pada bulan Agustus, 2015 dimana ketika itu peneliti melihat secara langsung pasangan RN dan AD dalam menyelesaikan sebuah konflik. Pada waktu itu peneliti sedang bermain dengan anaknya RN dan

AD dirumah pasangan ini. Ketika itu sedang ada orangtua dari AD yang berkunjung ke rumahnya. Peneliti melihat adanya perdebatan kecil yang dilakukan oleh RN dan AD tetapi peneliti tidak mengetahui apa yang sedang diperdebatkan. Akan tetapi tidak lama kemudian, peneliti melihat RN menangis dan berbicara mengenai beberapa hal pengakuan yang selama ini ia sembunyikan dari orangtua AD mengenai AD. Ia mengaku sudah tidak tahan untuk menutupi kesalahan-kesalahan yang telah AD perbuat selama ini seperti membohongi orangtuanya dalam hal kuliah.

Peneliti melihat RN dengan raut wajah bingung dan terpaksa memberi tahu kedua orangtua AD bahwa selama ini AD tidak pernah kuliah seperti apa yang selalu AD katakan kepada kedua orangtuanya mengenai kuliahnya yang baik-baik saja. RN melakukan itu karena ia merasa sudah terlalu sakit hati dengan perlakuan-perlakuan AD terhadapnya selama ini. RN pun mengatakan hal lain tentang bahwasannya AD telah memiliki kekasih baru dan sudah mengkhianati janji suci pernikahannya. Peneliti melihat kesedihan yang mendalam yang RN rasakan pada saat itu. Peneliti pun melihat betapa terkejutnya kedua orangtua AD tentang hal tersebut dan segera menanyakan kebenarannya kepada AD dan AD pun mengakui bahwa benar selama ini ia sudah membohongi orangtuanya mengenai kuliahnya yang selama ini ia bilang baik-baik saja tetapi kenyataannya AD tidak pernah kuliah dan AD pun mengakui kebenarannya bahwa ia telah memiliki kekasih baru dan sudah berjalan 3 bulan lamanya.

Peneliti melihat RN sangat terpukul dengan kejadian saat itu, meskipun ayah dari AD sempat memberi penjelasan dan meminta maaf mengenai apa yang sudah dilakukan AD terhadap RN dan berharap AD dan RN dapat saling memaafkan dan mencoba untuk memperbaiki rumah tangga mereka agar menjadi lebih baik lagi. Akan tetapi AD dan RN menolaknya, karena menurut AD ia sudah tidak memiliki kecocokan lagi bersama RN, begitupun RN yang mengatakan bahwa ia sudah sangat kecewa atas apa yang sudah dilakukan oleh AD kepadanya. AD sudah mengkhianati dirinya dan melukai perasaannya serta anaknya. RN merasa seperti sampah yang tidak berguna, RN merasa seperti permen karet yang sudah habis manis lalu dibuang begitu saja.

Kemudian peneliti melihat tidak ada penyesalan diraut wajah AD atas hal yang sudah ia perbuat terhadap istrinya RN, anaknya dan kedua orangtuanya. AD sama sekali tidak memperlihatkan rasa bersalah kepada RN dan orangtuanya, dan AD sama sekali tidak terlihat sedih atas apa yang sudah terjadi kepada rumah tangganya, ia sudah menghancurkan perasaan istri, anak dan orangtuanya. Peneliti melihat RN hanya diam dan menangis, dan peneliti juga melihat keputusan pada saat itu yang ditempuh oleh pasangan ini adalah perceraian. Perceraian menjadi pilihan pada saat itu yang dianggap sebagai jalan terbaik oleh AD dan RN untuk menyelesaikan permasalahan ini (Hasil observasi, Agustus 2015).

e. Pasangan AP (♀) dan DN (♂)

Lima tahun menjadi pasangan suami-istri dan tinggal bersama bukanlah hal yang menjamin untuk selalu merasakan keharmonisan rumah tangga. Banyak

konflik yang menimpa pasangan AP dan DN, mulai dari konflik yang ringan seperti salah paham, berbeda pendapat, hingga konflik yang berat seperti kebohongan. Diakui oleh keduanya bahwa konflik akan terus ada disetiap perjalanan rumah tangga dan tidak dapat terelakkan. AP mengatakan, ia pernah menggunakan beberapa gaya dalam menyelesaikan konflik, tergantung tingkat kesulitan konflik tersebut. Ia mengaku beberapa kali memilih untuk bersifat agresif dan tidak mau diajak bekerjasama, dan seringkali menghindar dari apa yang sedang terjadi kepadanya dan pasangan. Berikut kutipannya:

Kalau kita lagi ada masalah memang aku yang selalu marah-marrah, bahkan sering marah yang sampai membabi buta gitu. Karena aku orangnya suka berprasangka buruk, apalagi kalau ada sesuatu hal tentang dia yang aku yakin kebenarannya. Misal dia bilanginya ngerjain tugas kuliah tapi ternyata dia main ke warnet. Aku sering banget ngerasain kayak gitu kalau misal dia lagi bohong. Tapi ya tak akui memang dia sabar banget ngadepin aku, dan ga pernah balas marah-marrah apalagi sampe kasar, mukul gitu ga pernah. Tapi aku juga pernah beberapa kali pergi dari rumah dan pulang ke rumah mamahku, itu kalau aku merasa udah ga kuat ngadepin konflik sama dia. Biar aku ga emosi terus dan bisa tenang kalau di rumah mamah (Wawancara dengan AP (♀) pada 25 Mei 2017).

Berbeda dengan AP, DN mengaku lebih sering mengalah dengan diam dan tidak menghiraukan apa yang dikatakan AP pada saat konflik terjadi. Hal tersebut bertujuan agar situasi tidak semakin memanas. Karena DN percaya seberat apapun konflik yang terjadi pasti mempunyai solusi yang baik pada akhirnya. Oleh karena itu, DN selalu diam ketika konflik dengan AP sedang terjadi dan menunggu saat malam menjelang tidur, kemudian DN membuka pembicaraan secara baik dan

dewasa mengenai hal yang menjadi permasalahan, agar AP dapat menjelaskan dengan kepala dingin dan tidak marah membabi buta.

Aku ga pernah meladeni omongan AP kalau lagi marah, karena menurutku itu bukan solusi yang baik. Jadi aku tunggu sampai malam, pas kita mau tidur. Aku tanya baik-baik dan aku omongin secara dewasa biar sama-sama enak antara aku dan dia, dengan harapan konflik tersebut bisa selesai dengan baik malam itu juga sehingga ga berlarut-larut dan ga berkepanjangan (Wawancara dengan DN (♂) pada 28 Mei 2017).

Ketika konflik sedang terjadi, DN mengaku lebih sering untuk memilih diam dan mengalah. Karena ketika ia menasehati dan memberi tahu AP, hanya akan percuma karena AP tidak akan memperdulikan apa yang dilakukan DN. Ia mengaku AP sering memotong pembicaraannya ketika konflik sedang terjadi dan hal tersebut yang membuat DN tidak suka sehingga tidak setiap konflik DN akan diam dan mengalah. Ketika DN sudah tidak memiliki kesabaran untuk diam dan menahan amarahnya, DN mengaku akan melampiaskan amarahnya tersebut kepada benda, seperti memukul tembok, memukul pintu, membanting gelas, toples dan *handphone*. Berikut kutipannya:

Aku emang sering banget ngalah dan diem ketika lagi konflik sama dia. Tapi aku juga pernah beberapa kali ga bisa nahan kesabaranku ke dia. Biasanya aku melampiaskannya itu dengan mukul tembok atau pintu, atau aku banting gelas, toples bahkan *handphone* sampai *handphone* rusak dan hancur. Hal itu sama sekali ga membuat aku lega, itu semua karena emosi yang ga bisa aku pendam. Biasanya ini terjadi kalau aku merasa ga dianggap sebagai suami sama dia. Aku cuma kayak temen biasanya dia, ga ada rasa hormat sama sekali dari dia sebagai istri. Sedangkan aku yang menghidupi dia selama berumah tangga. Semua keinginan dan kebutuhannya aku penuhin, tapi seolah-olah aku ini

diperlakukan hanya budaknya bukan suaminya (Wawancara dengan DN (♂) pada 28 Mei 2017).

DN menambahkan seusai ia memukul tembok dan pintu serta membanting gelas, toples dan sebagainya ia tidak melihat perubahan sikap dari AP. AP tetap saja bersikap cuek dan tak peduli bahkan AP tidak membantu membereskan barang-barang yang sudah hancur seperti beling-beling gelas yang pecah.

Dengan aku yang udah bersikap kayak gitu, banting-banting barang karena emosi, dia tetep aja bersikap cuek dan ga peduli. Bahkan dia sama sekali ga bantuin aku buat beresin barang-barang yang hancur, seperti beling-beling gelas dan toples (Wawancara dengan DN (♂) pada 28 Mei 2017).

f. Pasangan PT (♀) dan JR (♂)

Dalam menyelesaikan konflik rumah tangga, pasangan PT dan JR mengaku tidak menggunakan banyak gaya untuk menyelesaikan konflik. Awalnya PT mengaku selalu membicarakan secara baik-baik dengan JR jika mereka sedang berkonflik. Namun tidak ada respon yang positif dari JR sehingga PT pun mulai bersikap acuh tak acuh, cuek dan tidak peduli kepada JR. Jika konflik sedang terjadi keduanya saling menggunakan kekuasaan dan keegoisan dan berusaha untuk menang tanpa memperdulikan satu sama lain. Berikut kutipannya:

Aku tuh orangnya enak, kalau lagi konflik mau diomongin secara baik-baik ayok, mau secara ga baik-baik juga silahkan. Awalnya dulu aku selalu ngajak dia buat berkompromi, ngobrol berdua saling memberi pendapat dan masukan maunya kayak gimana. Lah tapi dianya ga bisa diajak seperti itu, jadi yaudah ngapain aku ngemis-ngemis. Sekarang kalau ada masalah ya saling ngotot aja, saling bela diri biar ga ada yang terlihat salah, dan ga ada yang mau ngalah apalagi buat minta maaf (Wawancara dengan PT (♀) pada 01 Juni 2017).

Hal serupa diakui oleh JR, bahwa setiap konflik yang terjadi di dalam rumah tangganya, selalu sulit untuk menemukan jalan keluar. Keras kepala yang dimiliki oleh keduanya seringkali membuat konflik semakin membesar. Keegoisan tingkat tinggi yang dimiliki oleh PT dan JR membuat mereka gengsi untuk saling mengakui kesalahan dan meminta maaf. Tak jarang JR pun lebih memilih untuk menghindar dan pergi keluar dari rumah, ke tempat teman, nongkrong, dan sebagainya agar konflik tidak semakin membesar. Hal tersebut dilakukan oleh JR agar suasana dapat mencair dan meredam emosi satu sama lain.

Mungkin karena faktor umur kali ya jadi kita masih sama-sama egois dan mementingkan kepentingan sendiri. Gengsi buat mengakui kesalahan dan meminta maaf. Karena aku sama dia kan umurnya hampir sama. Tapi sebenarnya sih bukan aku gamau diajak kompromi sama dia dan ngomong secara baik-baik berdua, tapi keseringan dia itu kalau marah berlebihan, triak-triak dan aku ga suka jadinya aku kepancing dan dibawa emosi juga. Keseringan kalau udah kayak gitu sikonnya, aku lebih milih keluar dari rumah, entah ke tempat teman, atau nongkrong biar bisa nenangin diri dan meredam emosi. Kalau ga kayak gitu mungkin konflik yang lagi terjadi ga bakal selesai (Wawancara dengan JR (♂) pada 31 Mei 2017).

Namun di akui pula oleh PT bahwa ia pernah menghindar saat konflik dengan JR sedang terjadi. Ia mengaku menghindar dan pergi ke rumah ibunya karena PT merasa sudah tidak sanggup melihat tingkah laku cuek dan acuh tak acuh dari JR. Ia pun mengaku kepergiannya dari rumah dan pergi ke rumah ibunya untuk mendapatkan ketenangan agar dapat meredam emosinya. Berikut kutipannya:

Kalau aku merasa JR itu udah kelewatan dengan tingkahnya yang cuek, ga peduli, acuh tak acuh ya aku lebih memilih pergi dari rumah dan pergi ke rumah ibuku. Selain aku bisa mendapatkan ketenangan dirumah ibuku, aku juga bisa meredam emosiku. Biasanya ini terjadi kalau misal

omonganku udah ga didenger lagi sama dia dalam hal apapun, dalam hal ngurus anak, dalam hal pekerjaan rumah, keterbukaan antara aku dan dia. Sampai pernah omonganku tentang minta cerai sama dia ga diperdulikan, dia masih aja sibuk sama dunia dia sendiri. Padahal yang aku omongin ini menyangkut tentang rumah tangga dia dan aku (Wawancara dengan PT (♀) pada 01 Juni 2017).

PT mengatakan ia sering mengucapkan kata cerai kepada JR, namun JR sama sekali tidak memperdulikannya dan membiarkan PT begitu saja. Sehingga hal tersebut membuat PT geram dan membenci JR terhadap sikap-sikap buruknya itu.

B. PEMBAHASAN

Tabel 3.1

Sumber Konflik Pasangan Mahasiswa yang Hamil Diluar Nikah

Informan		Sumber Konflik
Pasangan 1	RN (♀)	<ul style="list-style-type: none"> - Perbedaan keinginan dalam waktu bersamaan - Perbedaan terhadap kepercayaan orangtua zaman dahulu (Pamali) - Kejujuran dan keterbukaan diri dari pasangan - Cara mengasuh anak yang berbeda
	AD (♂)	<ul style="list-style-type: none"> - Perbedaan Keinginan dalam waktu bersamaan - Perbedaan terhadap kepercayaan orangtua zaman dahulu (Pamali) - Cara mengasuh anak yang berbeda - Cara komunikasi yang keras dari pasangan
Pasangan 2	AP (♀)	<ul style="list-style-type: none"> - Perbedaan keinginan dalam waktu bersamaan - Perbedaan pendapat - Kebijakan dalam pekerjaan rumah tangga
	DN (♂)	<ul style="list-style-type: none"> - Kejujuran dan keterbukaan diri dari pasangan - Sikap acuh tak acuh dan keras kepala dari pasangan - Tidak merasa dihargai sebagai suami - Kebijakan dalam pekerjaan rumah tangga
Pasangan 3	PT (♀)	<ul style="list-style-type: none"> - Perselingkuhan - Kejujuran dan keterbukaan diri dari pasangan - Tanggung jawab mengenai ekonomi keluarga
	JR (♂)	<ul style="list-style-type: none"> - Perbedaan terhadap kepercayaan orangtua zaman dahulu (Pamali) - Cara komunikasi yang kasar dari pasangan

Tabel 3.2**Bentuk Konflik Pasangan Mahasiswa yang Hamil Diluar Nikah**

Informan		Bentuk Konflik
Pasangan 1	RN (♀)	<ul style="list-style-type: none">- Melampiaskan kemarahan kepada orang lain- Tidak pernah mengadukan permasalahan rumah tangganya kepada oranglain- Adanya pelanggaran kesepakatan dari pasangan mengenai hal yang boleh dilakukan dan hal yang tidak boleh dilakukan
	AD (♂)	<ul style="list-style-type: none">- Tidak pernah melampiaskan kemarahan kepada oranglain- Sering menceritakan permasalahan rumah tangga kepada orangtua
Pasangan 2	AP (♀)	<ul style="list-style-type: none">- Melampiaskan kemarahan pada benda disekitar- Sering menceritakan masalah rumah tangga kepada orang lain
	DN (♂)	<ul style="list-style-type: none">- Adanya perbedaan kebiasaan- Tidak pernah menceritakan masalah kepada orang lain
Pasangan 3	PT (♀)	<ul style="list-style-type: none">- Kekerasan dalam rumah tangga- Tidak pernah melampiaskan kemarahan kepada oranglain- Selalu menceritakan permasalahan rumah tangga kepada orangtua
	JR (♂)	<ul style="list-style-type: none">- Tidak pernah melampiaskan kemarahan kepada orang lain- Tidak pernah menceritakan permasalahan rumah tangga kepada orang lain

Tabel 3.3**Manajemen Konflik Pasangan Mahasiswa yang Hamil Diluar Nikah**

Informan		Manajemen Konflik
Pasangan 1	RN (♀)	<ul style="list-style-type: none">- Membicarakan masalah secara baik-baik dan terbuka memastikan apa keinginan masing-masing- Mengalah (dengan cara diam)- Menangis
	AD (♂)	<ul style="list-style-type: none">- Mengalah (dengan cara diam)- Menghindar
Pasangan 2	AP (♀)	<ul style="list-style-type: none">- Tidak mau di ajak bekerjasama- Menghindar- Menangis
	DN (♂)	<ul style="list-style-type: none">- Menghindar- Mengalah (dengan cara diam)- Membicarakan masalah secara baik-baik dan terbuka memastikan apa keinginan masing-masing
Pasangan 3	PT (♀)	<ul style="list-style-type: none">- Membicarakan masalah secara baik-baik dan terbuka memastikan apa keinginan masing-masing- Menangis- Menghindar
	JR (♂)	<ul style="list-style-type: none">- Tidak mau diajak bekerjasama- Menghindar- Memukul

3.1 Sumber Konflik Pasangan Mahasiswa yang Hamil Diluar Nikah

A. Pasangan RN (♀) dan AD (♂)

RN dan AD memiliki beberapa sumber konflik yang dialami dalam perkawinannya, dari konflik yang kecil sampai konflik yang besar. Dalam konflik kecil, RN dan AD sering mengalami perbedaan keinginan dalam waktu yang bersamaan, seperti pada saat keduanya sedang libur kuliah, RN memiliki keinginan untuk pergi jalan-jalan keluar rumah dan bermain bersama AD dan anaknya, akan tetapi AD menginginkan untuk bermain dan beristirahat di rumah bersama RN dan anaknya. Hal ini kerap terjadi sehingga mereka berdua tidak memiliki waktu untuk mengajak anak mereka pergi jalan-jalan keluar rumah, sedangkan menurut Baron & Byrne (dalam Srisusanti, 2013), pasangan yang sering melakukan aktivitas bersama-sama dianggap mampu meningkatkan rasa bahagia dan meningkatkan pemahaman satu sama lain.

Kemudian tidak hanya masalah perbedaan keinginan, masalah perbedaan kepercayaan pun pernah menjadi penyebab konflik pasangan ini, RN percaya akan sesuatu hal yang diyakini oleh orangtua pada zaman dahulu menurut pengalaman hidupnya adalah benar adanya. Sesuatu hal yang tidak boleh dilakukan karena dianggap akan melanggar kepercayaan orangtua zaman dahulu atau yang sering disebut pamali. Saat RN masih mengandung, RN kerap memberi peringatan kepada AD untuk tidak berbicara sembarangan mengenai hal apapun yang ia lihat dan rasakan. Karena menurut RN itu akan berpengaruh terhadap anak yang sedang dikandungnya. Akan tetapi hal tersebut sama sekali tidak dipercayai oleh AD, ia

menganggap itu adalah pemikiran kuno yang hanya berlaku pada zaman dahulu dan tidak untuk zaman sekarang.

Perbedaan pendapat mengenai kepercayaan seperti itu yang terkadang menimbulkan konflik antara mereka. Perbedaan pendapat tersebut berasal dari pengalaman hidup yang berbeda pula. Hal ini terwujud dalam bentuk perbedaan dalam pemikiran, cara pandang, perilaku dan kebiasaan dalam berkomunikasi (Karina, 2017:54).

Sebenarnya perbedaan bukanlah sesuatu yang harus di musnahkan karena perbedaan adalah warna yang dapat menghiasi segalanya termasuk rumah tangga. Bila kita mampu menikmati dan menerima setiap perbedaan yang ada, maka semua akan terasa lebih indah bahkan terkadang dapat membuat keadaan menjadi lebih baik. Namun sebaliknya, jika perbedaan tersebut selalu dijadikan alasan dan ancaman dalam berumah tangga, maka tidak dapat dipungkiri perdebatan dan pertengkaran yang menimbulkan ketidakcocokan akan selalu hadir.

Sedangkan konflik yang besar yang dirasakan oleh RN dan AD seperti ketidakjujuran dan ketidakterbukaan diri dari pasangan sehingga menimbulkan kecurigaan dan rasa tidak percaya terhadap pasangan yang dapat mengakibatkan rusaknya sebuah hubungan sehingga dapat terjadinya perceraian. Perilaku AD yang tidak terbuka seperti yang diungkapkan oleh RN membuat RN tidak merasa aman dan nyaman. Setiap hari selalu timbul pertanyaan mengenai hal apa yang sedang ditutupi oleh AD, seperti mengenai kuliahnya, kesehariannya bersama teman-teman, dan hal lainnya.

Sesungguhnya, keterbukaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi efektivitas komunikasi interpersonal. De Vito (1997), mengatakan bahwa sebuah keterbukaan mengacu pada komunikator antarpribadi yang efektif harus terbuka kepada *partnernya*, kesetiaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang, serta adanya tanggung jawab terhadap pikiran dan perasaan yang dilontarkan.

Akan tetapi apa yang diungkapkan oleh RN sangatlah jauh dari harapannya. Harapan memiliki rumah tangga yang harmonis dengan penuh kebersamaan dan kasih sayang nampaknya semakin memudar. Perilaku AD yang dianggap tidak menunjukkan rasa saling memiliki dan acuh tak acuh membuat pasangan ini sering mengalami konflik. AD yang sering menutupi aktivitasnya sehari-hari dan sering berbohong membuat RN sangat kecewa. Bertahun-tahun RN merasa telah dibohongi oleh AD, mulai dari hal kecil hingga hal terbesar yang menyangkut masa depan rumah tangganya.

RN mengaku selama ini AD selalu mengatasnamakan kuliahnya untuk dijadikan alasan kebohongannya, AD selalu pergi keluar rumah dengan alasan kuliah, mengerjakan tugas kelompok, akan tetapi semua itu hanyalah tipu dayanya kepada RN. Ditambah pula AD pernah mengambil uang dari ATM RN tanpa sepengetahuannya dan hal itu menjadi salah satu penyebab konflik pasangan ini, karena RN merasa AD sudah bertindak tidak sopan dan tidak menghargai RN sebagai istrinya.

Selain merasa disepelkan oleh AD, RN pun merasa lagi-lagi dibohongi oleh AD. Uang RN yang diambil oleh AD bukanlah untuk kebutuhan yang penting melainkan untuk membayar hutang kepada temannya karena AD kalah taruhan bola pada saat itu. Hal ini membuat RN tergoncang dan tidak bisa berpikir dengan baik tentang apa yang sudah terjadi pada dirinya dan rumah tangganya. Selain itu, RN dan AD juga sering berdebat mengenai cara pengasuhan anak yang saling bertolak belakang. Sebenarnya kehadiran anak memiliki dampak positif dan negatif dalam perkawinan di sebuah keluarga.

Keluarga adalah sebagai wadah dalam pembentukan kepribadian anak sehingga menjadikan kedudukan orangtua memiliki sifat yang fundamental. Bimbingan dan tanggung jawab orangtua akan mencerminkan sejauh mana kegigihan orangtua dalam membentuk konsep diri dan kepribadian anak serta anggota keluarga dan hubungan keluarga secara simultan memengaruhi dan dipengaruhi antara satu dan yang lainnya (Brent Ruben, 2013:278).

Pendapat tersebut terbukti dengan adanya konflik yang mereka hadapi. AD yang mengaku lebih suka dengan cara pengasuhan anak yang cenderung terlihat memanjakan anak, sedangkan RN menerapkan kedisiplinan kepada anaknya dengan cara memberi batasan terhadap apa yang dilakukan oleh anak dan apa yang di konsumsi oleh anak.

RN menganggap bahwa cara AD mendidik anak sangatlah tidak baik. Menuruti segala keinginan anak akan membuat anak terbiasa dengan hal-hal yang enak, karena anak akan beranggapan bahwa dirinya akan selalu mendapatkan apa

yang diinginkan dengan mudah, dan hal tersebut akan membuat anak menjadi manja dan tidak mandiri.

Cara pengasuhan ini terlihat ketika AD selalu menuruti dan mengiyakan ketika anak ingin memakan coklat dan permen tanpa memberinya batasan. AD beranggapan bahwa apa yang diinginkan anak untuk memakan coklat dan permen adalah hal yang lumrah mengingat usia anak yang masih kecil, sehingga ia mewajarkan apa yang dilakukannya kepada anak.

Berbeda dengan AD, cara pengasuhan RN kepada anaknya sangatlah disiplin. RN selalu memberi batasan kepada anak jika anak meminta coklat dan permen. Hal ini disadari oleh RN karena coklat dan permen hanya akan berdampak buruk terhadap anaknya terutama bagi kesehatannya. Selain itu RN pun mengajarkan anak untuk berhemat sejak dini dengan menabung dan tidak menghabiskan uang hanya untuk membeli jajanan seperti coklat dan permen.

Meskipun orangtua seperti RN cenderung memegang kendali atas apa saja mengenai anak, sebenarnya cara pengasuhan seperti ini merupakan cara pengasuhan yang hampir dialami oleh semua orangtua yang memiliki anak, dimana terdapat perbedaan cara dalam memberikan pengasuhan terhadap anak. Adapun orangtua seperti AD yang serba membolehkan dan tidak terlalu banyak mengendalikan apa saja hal yang mengenai anaknya, tidak menuntut dan relatif hangat, akan tetapi tanpa disadari apa yang dilakukan oleh AD akan menjadikan kebiasaan buruk kepada anaknya.

Peran orang tua dalam mendidik anak sangatlah besar pengaruhnya dalam proses perkembangan anak, begitu juga sikap serta kebiasaan sang ayah dan ibu dalam memberikan contoh sehari-hari sangatlah berpengaruh dalam perkembangan anak di dalam keluarga, karena hal ini akan dapat mempengaruhi karakteristik atau perilaku anak. Keberhasilan seorang anak, sangat ditentukan oleh keluarga itu sendiri (Endah, 2011:147).

Kemudian mengenai cara berkomunikasi antara RN dan AD memang memiliki perbedaan yang didasari oleh kebiasaan dan kebudayaan masing-masing. RN yang lahir dan besar di Kota Jakarta yang notabene terbiasa berbicara dengan kencang dan keras terkadang membuat AD tidak merasa nyaman. Dengan perilaku dan kebiasaan RN yang seperti itu terkadang membuat konflik yang sedang terjadi diantara mereka semakin memanas. Seperti yang diungkapkan oleh AD, sering adanya tindak kekerasan yang dilakukan oleh RN kepada dirinya seperti memukul badan dan melempar mainan.

Adapun RN mengungkapkan kekerasan seperti itu dapat terjadi apabila RN merasa konflik tidak dapat dibicarakan dengan baik. Kebiasaan AD dalam menyepikan sesuatu menjadikan ia memiliki kepribadian yang acuh tak acuh dan tidak peduli. Sesungguhnya pemahaman mengenai karakter merupakan bagian dari proses adaptasi dalam berumah tangga. Butuh penyesuaian pada karakter dan kebiasaan tersebut yang ada di masing-masing pihak.

Terdapat banyak faktor yang melatarbelakangi perbedaan-perbedaan tersebut seperti lingkungan, kebiasaan, pendidikan dan budaya. Oleh karena itu

betapa pentingnya pemahaman antar pasangan agar dapat memperkecil masalah-masalah yang terjadi di dalam hubungan rumah tangga.

B. Pasangan AP (♀) dan DN (♂)

Terdapat beberapa sumber konflik yang terjadi di dalam rumah tangga pasangan AP dan DN, seperti perbedaan keinginan. AP yang sedang ingin pergi ke pantai sedangkan DN menginginkan pergi ke *mall*. Perbedaan keinginan dalam satu waktu bersamaan ini memang sering terjadi diantara pasangan suami istri dalam rumah tangga, termasuk mereka yang menikah dikarenakan hamil terlebih dahulu, tingkat keegoisan yang masih tinggi dan rasa ingin selalu benar dan menanggung sendiri masih akan digunakan ketika konflik sedang berlangsung, akan tetapi meskipun perbedaan keinginan tersebut beberapa kali terjadi dengan pasangan AP dan DN namun diakui AP konflik semacam ini tidak akan menjadi sebuah konflik yang berkepanjangan karena adanya *win-win solution* yang mereka putuskan dari sikap DN yang mengalah kepada AP.

Menurut DN, permasalahan kecil seperti ini tidak pantas untuk diperdebatkan karena hanya dapat merusak kebersamaan antara mereka. Sedangkan perkawinan mempunyai maksud agar suami dan istri dapat membentuk keluarga yang kekal (Permata, 2015:32). Meskipun terdapat hal yang diungkapkan oleh DN bahwa ia tidak dapat menahan emosi ketika konflik dengan AP terjadi disebabkan oleh sesuatu hal yang membuatnya merasa tidak dihargai sebagai seorang kepala rumah tangga, seperti AP sering bersikap dingin dan tiba-tiba marah tanpa sebab

yang jelas. Hal ini yang membuat DN bingung apa salah yang sudah DN perbuat hingga AP marah hingga tak terkendali seperti itu.

DN yang saat itu baru pulang kerja melihat AP yang tiba-tiba marah dan bersikap dingin tanpa sebab membuat DN kesal dan marah. DN merasa tidak diperlakukan dengan hangat oleh AP sebagai istri ketika pulang kerja. Lelah yang dirasakan oleh DN tiba-tiba menjadi rasa marah. Namun DN menyadari posisinya sebagai suami untuk tidak berlaku sama seperti AP, akhirnya DN pun bertanya masalah apa yang membuat AP seperti itu. Lagi-lagi hanya masalah sepele tentang masa lalu DN yang baru diketahui oleh AP mengenai mantan pacarnya. DN mengungkapkan, hal seperti itu tidak pantas dipermasalahkan karena hanya sebuah masa lalu yang tidak akan terjadi lagi.

Adapun konflik lain yang terjadi dan membuat DN tidak bisa menahan emosi yaitu karena AP sering pergi keluar rumah bersama teman-temannya dan terkadang tanpa pamit kepada DN ketika DN sedang bekerja. Hal ini dirasa oleh DN adalah masalah yang cukup berat karena mengenai tentang kejujuran dan keterbukaan diri terhadap pasangan. DN merasa tidak dihargai oleh AP sebagai suami. DN menganggap perilaku AP yang seenaknya sendiri dalam melakukan sesuatu membuat DN tidak merasa nyaman. DN mengatakan bahwa ia tidak pernah melarang AP untuk pergi bersama teman-temannya, akan tetapi DN mengharapkan adanya rasa saling menghargai satu sama lain sebagai pasangan.

Hal ini kerap terjadi dan membuat keduanya memiliki argumen dan pendapat yang berbeda, jika DN merasa hal tersebut termasuk ke dalam konflik

yang cukup berat karena menyangkut tentang kejujuran dan keterbukaan diri, lain dengan AP yang menganggap hal tersebut biasa saja dan hanya sekedar salah paham, karena AP menganggap dirinya bukan tidak menghargai DN sebagai suaminya kala itu, tetapi ia hanya mencari kesibukan lain selain kuliah agar tidak merasa sendiri dan kesepian dirumah, terlebih ketika anaknya sudah meninggal dunia. Oleh karena itu AP sering pergi keluar rumah bersama teman-temannya ketika DN sedang bekerja. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat keegoisan dan tingkat kematangan emosi dari AP masih sangat tinggi dengan mengingat umur AP yang masih sangat muda, sehingga terjadi perbedaan pemikiran dalam sebuah permasalahan.

Kematangan emosi pada diri individu adalah kemampuan untuk menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang belum matang dalam berpikir (Khoiriyah, 2015:50). Kemudian pernikahan di usia muda merupakan pernikahan yang dilakukan pasangan atau salah satu pasangannya masih dikategorikan sebagai remaja, sehingga pasangan tersebut belum bisa saling menghormati dan saling menghargai untuk memenuhi kehidupan rumah tangga.

Menurut DN, komunikasi antar pribadi sangatlah penting dan dibutuhkan dalam menjaga dan menjalin rumah tangga yang harmonis agar tidak menimbulkan prasangka-prasangka buruk terhadap pasangan. Prasangka menyebabkan adanya kecurigaan satu dengan lainnya bahkan memikirkan tentang pasangan sebagai sesuatu yang buruk (Suciati, 2015:101). Apa yang dipikirkan suami belum tentu

sama dengan apa yang dipikirkan istri, begitupun sebaliknya. Semakin sering salah satu pasangan bersikap tertutup dan merasa benar sendiri, semakin cepat pula kehancuran sebuah rumah tangga sehingga menyebabkan perceraian.

Kemudian terdapat hal lain yang dapat menimbulkan konflik yaitu mengenai pekerjaan rumah tangga. Di dalam rumah tangganya, DN berharap adanya kesadaran dari masing-masing pihak tentang tugas apa saja yang menjadi tanggung jawab suami dan tugas apa saja yang menjadi tanggung jawab istri. Sebagai suami, DN sudah merasa melakukan tugasnya dengan baik yaitu bekerja mencari nafkah untuk kehidupan keluarga dan memenuhi kebutuhan anak dan istrinya. Namun, DN mengaku bahwa AP belum bisa bertanggung jawab mengenai tugas dan kewajibannya sebagai istri dan ibu rumah tangga.

Diakui DN jika AP sangat malas dalam mengerjakan pekerjaan rumah seperti menyapu, mengepel, mencuci piring dan lain sebagainya. Sebagai kepala rumah tangga, DN selalu memberitahu kepada AP mengenai hal tersebut dengan baik dan tanpa kekerasan. Akan tetapi, AP sama sekali tidak memperdulikan apa yang dikatakan oleh DN dan hal itulah yang sering memicu terjadinya konflik. Sikap keras kepala dan mau menang sendiri yang ditunjukkan AP terkadang membuat DN jengkel dan emosi karena seolah-olah semua ucapan DN dianggap hanya angin lalu oleh AP dan tidak sama sekali dijalankan.

Adapula konflik yang terjadi yang disebabkan oleh sosial media, diakui oleh DN bahwa AP sangatlah aktif dalam hal sosial media. DN tidak pernah melarang akan hal itu tetapi yang menjadi masalah menurut DN adalah, AP tidak bisa

bertindak untuk menghargai DN sebagai suaminya. AP sering memposting mengenai hal apa saja tentang dirinya dan hal tersebut menunjukkan seolah-olah AP belum memiliki anak dan suami sehingga banyak laki-laki yang mendekatinya.

DN mengaku selain merasa tidak dihormati oleh AP, DN juga merasa cemburu dengan hal itu. Kecemburuan sering berakibat pada ketidaknyamanan hubungan. Meski cemburu bisa dimaknai sebagai rasa cinta, namun cemburu yang terlalu berlebihan akan menyebabkan hubungan berantakan. DN merasa tidak nyaman dengan rasa cemburunya itu. Perilaku AP kepada DN diakuinya menimbulkan rasa sakit hati yang mendalam karena tidak merasa dihargai oleh istrinya sendiri.

C. Pasangan PT (♀) dan JR (♂)

Dalam rumah tangga pasangan PT dan JR, terdapat beberapa sumber konflik yang pernah terjadi, baik konflik yang ringan bahkan konflik yang berat. Konflik yang ringan dapat dikatakan sebagai perbedaan kepercayaan terhadap suatu hal. JR mengaku bahwa ia sangat mempercayai kepercayaan-kepercayaan orangtua pada zaman dahulu, oleh karena itu JR sering memberi tahu dan mengingatkan PT akan hal-hal yang ia percaya tersebut, seperti jika menyapu lantai harus yang bersih agar suami tidak berewokan.

Berbeda dengan kepercayaan yang dianut oleh JR tersebut, PT sama sekali tidak memiliki kepercayaan seperti itu, baginya itu hal yang tidak masuk akal. Menyapu lantai ditujukan agar menjaga kebersihan rumah, bukan untuk hal yang lain apalagi menjadikan sebuah kepercayaan mengenai suami yang berewokan.

Dari perbedaan mengenai kepercayaan tersebut konflik sering muncul diantara pasangan ini.

Adapun konflik yang berat seperti diantaranya ketidakjujuran dan ketidakterbukaan dari pasangan yang diungkapkan oleh PT. PT merasa bahwa JR tidak memiliki keterbukaan diri dan kejujuran terhadap dirinya sehingga mengakibatkan JR lalai dalam bertanggung jawab kepada anak dan istrinya. Seperti pada penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa istri lebih merasakan kepuasan perkawinan ketika ia merasa suami memiliki keterbukaan terhadap dirinya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keterbukaan diri (*self disclosure*) memiliki hubungan yang signifikan dengan kepuasan perkawinan pada istri (Nidya, 2012: Vol.1 No.1).

Keterbukaan diri (*self disclosure*) merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam interaksi sosial. Individu yang terampil melakukan *self disclosure* mempunyai ciri-ciri yakni memiliki rasa tertarik kepada orang lain daripada mereka yang kurang terbuka. Ketidakterbukaan tersebut berasal dari pengalaman hidup dari diri seseorang yang kurang baik, dan tidak dapat melakukan penyesuaian terhadap lingkungan sekitarnya. Sedangkan individu dituntut mampu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sosial agar individu dapat menjalin suatu hubungan yang harmonis dengan lingkungan sosialnya terutama keluarga (Maryam, 2009:1).

Keterbukaan merupakan sesuatu yang positif, tidak ada bentuk hubungan yang sangat diinginkan oleh setiap pasangan intim kecuali hubungan sehat yang

terjalin sepanjang masa. Akan tetapi keterbukaan dan hubungan sehat yang diinginkan tersebut tidak dirasakan oleh PT selama menjalin rumah tangga bersama JR sehingga konflik sering terjadi dan berujung pada putus hubungan atau perceraian. Perceraian yang terjadi pada pasangan PT dan JR disebabkan adanya perselingkuhan yang dilakukan oleh JR kepada PT. Perselingkuhan tersebut dapat menimbulkan efek yang mengganggu keamanan, pikiran, dan harga diri semua anggota keluarga (Adriani, 2010:173).

Hal itulah yang dirasakan oleh PT, ia merasa tidak nyaman dan sangat mengganggu pikiran terutama mengenai anaknya. *Shock* dan hampa adalah reaksi pertama yang muncul ketika istri mengetahui perselingkuhan suami, seperti pada penelitian terdahulu yang menjelaskan bahwa keyakinan diri dan rasa aman yang selama ini diperoleh dari suami merupakan sesuatu yang tampak naif dan palsu (Kartika, 2012 Vol.11 No.1).

PT tidak pernah mengira bahwa rumah tangganya bersama JR akan kandas dengan cara seperti ini. Sesungguhnya suami wajib melindungi istrinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya dan pada dasarnya seorang pria hanya boleh memiliki seorang istri dan seorang wanita hanya boleh memiliki seorang suami (Permata, 2015:14).

Adapun sumber konflik lain yang diungkapkan oleh PT yaitu mengenai kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh JR sehingga PT tidak merasa aman dan nyaman. Kekerasan tersebut kerap dilakukan oleh JR ketika ia ketahuan oleh PT telah melakukan kesalahan, seperti berbohong, dan memiliki hubungan

intim dengan wanita lain. Hal tersebut juga menunjukkan tidak adanya rasa tanggung jawab dari JR terhadap anak dan dirinya karena diakui oleh PT bahwa JR tidak pernah memberi nafkah kepada keluarga.

Keluarga adalah sebagai suatu sistem yang terdiri atas individu-individu yang berinteraksi dan saling bersosialisasi dan mengatur (Suciati, 2015:96). Dalam dukungan ekonomi sebuah keluarga akan menyediakan tempat perlindungan, makanan, dan jaminan kehidupan bagi anggota keluarganya. Sebagai seorang anak, ia berhak mendapatkan pembiayaan atas kehidupannya sampai dengan pendidikan sampai ia mandiri.

Akan tetapi hal tersebut sama sekali tidak didapatkan oleh PT dan anaknya, karena JR lebih memilih menghabiskan uangnya dengan wanita lain daripada anak dan istrinya. Sementara menurut Galvin dan Bromel, keluarga merupakan sekelompok manusia yang memiliki hubungan yang akrab yang mengembangkan rasa berumah tangga dan identitas kelompok lengkap dengan ikatan yang kuat mengenai kesetiaan dan emosi, mengalami sejarah dan menatap masa depan (Budyatna, 2011:169).

Adapun ungkapan dari JR yaitu mengenai perlakuan PT terhadap dirinya. JR tidak melihat sisi sopan santun dari PT sebagai istrinya. JR mengaku bahwa PT belum bisa dikatakan sebagai istri yang baik dalam mengurus rumah tangga. PT tidak menghargai JR sebagai suami karena apabila PT meminta bantuan seperti membereskan rumah, tidak pernah dengan kalimat yang baik dan pelan. PT

menyuruh JR dengan nada keras dan kencang seolah sedang menyuruh pembantu rumah tangga.

Hal tersebut diakui JR sering menjadi salah satu penyebab konflik yang terjadi dalam rumah tangganya karena JR merasa tidak dihormati sebagai laki-laki dan kepala rumah tangga. JR mengakui kesalahan yang sudah ia perbuat kepada PT, seperti yang dijelaskan mengenai masalah rumah tangga yang kompleks akan meliputi bidang-bidang kehidupan di semua ranah, yaitu ekonomi, pendidikan dan sosial. Akan tetapi hal tersebut tidak bisa dijadikan alasan mengapa PT bersikap kasar seperti itu seolah sudah tidak memperdulikan keutuhan rumah tangganya bersama JR.

3.2 Bentuk Konflik Pasangan Mahasiswa yang Hamil Diluar Nikah

A. Pasangan RN (♀) dan AD (♂)

Di dalam sebuah pernikahan terdapat perbedaan-perbedaan yang dapat menjadikan tantangan dalam menjalani rumah tangga. Perbedaan tersebut seperti perbedaan budaya, latar belakang, pendidikan dan kebiasaan yang terkadang mengakibatkan konflik antara pasangan suami dan istri. Bertentangan dengan pihak lain bukanlah merupakan hal yang jelek. Jika dikelola secara konstruktif, konflik dapat membuahkan pembelajaran, pertumbuhan, perubahan, jalinan hubungan yang lebih baik, serta perasaan untuk memiliki tujuan bersama. Bahayanya terletak pada konflik yang tidak dikelola dengan baik atau yang dibiarkan memburuk akan menimbulkan malapetaka, yang menyebabkan timbulnya berbagai pengorbanan, mulai dari perasaan sampai kepada pengorbanan jiwa (Lacey, 2003).

Seperti yang terjadi pada pasangan RN dan AD yang mengaku terdapat banyak bentuk konflik di dalam rumah tangga mereka. Ketika konflik sedang terjadi, RN mengaku selalu menyampaikan rasa/*unek-unek* yang ingin ia sampaikan kepada AD, seperti rasa kesal, marah dan kecewa, seperti jika AD pulang terlambat ke rumah tanpa memberi tahu kepada RN sebelumnya. Hal ini yang disebut dengan *Expressed conflict* (konflik yang dinyatakan) yang memungkinkan pelaku mengeluarkan amarah dan *unek-uneknya* sehingga kedua belah pihak mengetahuinya dan dapat menambah stabilitas hubungan (Suciati, 2015:207). Namun ketika rasa yang disampaikan tersebut tidak dapat direspon dengan baik oleh AD, RN sering melampiaskan kemarahannya kepada orang lain bahkan anaknya, karena RN mengaku tidak dapat menahan emosinya yang tidak direspon oleh AD dengan baik.

Kemudian konflik yang dialami oleh pasangan RN dan AD, diakui meliputi konflik yang kecil dan besar, namun RN mengungkapkan bahwa ia tidak pernah menceritakan permasalahan atau konflik yang sedang dialaminya kepada orang lain (orangtua), karena RN mengaku tidak ingin membuat orangtuanya sedih karena akan memikirkan kondisi RN yang sedang mengalami konflik bersama AD.

Menurut John Bowlby, relasi antara orangtua dan anak dijelaskan dengan teori kelekatan (*attachment theory*) dengan asumsi bahwa perilaku pengasuhan akan berpengaruh pada hubungan orangtua dan anak. Di dalamnya terjadi ikatan emosi yang terjadi di antara manusia yang memandu perasaan dan perilaku. Oleh karena itu, RN tidak pernah menceritakan atau mengadukan segala permasalahan

yang sedang atau pernah terjadi karena RN merasa bahwa orangtuanya pasti akan memikirkan mengapa konflik itu bisa terjadi, dan bagaimana RN menghadapi konflik tersebut.

Berbeda dengan RN, AD mengaku bahwa ia selalu menceritakan segala permasalahan yang terjadi pada rumah tangganya bersama RN kepada orangtuanya. Menurut AD, hal tersebut pantas dilakukan untuk mendapatkan solusi terbaik mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh AD mengenai konflik yang sedang terjadi. AD merasa dengan menceritakan masalah rumah tangganya kepada orangtuanya adalah sesuatu yang benar. Karena ia merasa tidak dapat menyelesaikan konfliknya dengan RN tanpa masukan/solusi dari orangtuanya. AD pun mengatakan, daripada ia menceritakan masalah rumah tangganya kepada teman, itu bukan hal yang tepat karena tidak akan mendapat solusi yang terbaik untuk kehidupan rumah tangganya.

Adapun bentuk-bentuk konflik yang sudah disepakati oleh pasangan RN dan AD mengenai hal apa saja yang boleh dilakukan dan hal apa saja yang tidak boleh dilakukan. Seperti jika ingin pergi, diharuskan meminta izin dan memberi penjelasan kemana akan pergi, dengan siapa perginya dan dengan tujuan apa. Adapula contoh lain seperti jika pulang terlambat harus memberi kabar terlebih dahulu agar yang menunggu di rumah tidak mengkhawatirkan. Akan tetapi diakui oleh RN bahwa keputusan dan komitmen yang sudah dibuat oleh RN dan AD sering menjadi konflik bagi mereka karena AD yang sering lalai dan melanggar hal-hal tersebut.

Bagi RN, itu merupakan sebuah kesalahan karena AD sudah tidak dapat menjalankan komitmen dengan baik bersama RN. RN mengaku jika AD sering pulang terlambat ke rumah tanpa memberi tahu terlebih dahulu kepada RN. Ia mengaku mengkhawatirkan keadaan AD karena tidak ada kabar jika akan pulang terlambat. Berbeda dengan RN, hal tersebut diakui oleh AD terkadang menjadi sebuah hal yang rumit, AD beranggapan kemanapun ia pergi pasti akan pulang ke rumahnya meskipun terlambat dan tidak memberi kabar. Menurut AD, dengan hal seperti itu akan menjadikan kebiasaan untuk tidak memiliki rasa saling percaya terhadap pasangan.

Dengan keputusan AD seperti itu membuat RN merasa bahwa AD sudah bersikap egois karena hanya memikirkan kepentingan dirinya sendiri dan tidak memikirkan RN. Sikap egois berarti sikap yang mendominasi, mengendalikan, memanipulasi, mencari perhatian, agresif, menyalahkan, mengkritik, dan menilai oranglain (Suciati, 2015:69). Hal tersebut sama dengan perilaku AD terhadap RN yang menilai bahwa komitmen dan keputusan yang sudah disepakati bersama diawal tidaklah penting lagi ketika sudah berumah tangga karena sudah tinggal dalam satu atap. Hal tersebutlah yang menjadi salah satu bentuk konflik dalam rumah tangga pasangan ini.

B. Pasangan AP (♀) dan DN (♂)

Di dalam rumah tangga AP dan DN terdapat kebiasaan yang berbeda diantara keduanya. DN mengungkapkan bahwa diawal pernikahan, AP sangatlah tertutup kepada DN. Hal tersebut dijelaskan merupakan sebuah kebiasaan AP dalam

kesehariannya saat masih berada di rumah kedua orangtuanya. Sikap tertutup tersebut lebih kepada sikap yang ditujukan untuk sebuah kemandirian diri terhadap masalah apapun yang sedang dialami.

DN merasa dengan kebiasaan sikap AP tersebut seolah tidak menganggap keberadaan diri DN di dalam rumah tangganya. DN berharap AP dapat melakukan penyesuaian dan menghargai posisinya sebagai laki-laki serta keberadaannya sebagai kepala rumah tangga yang seharusnya ia jadikan tempat untuk berbagi cerita dan berbagi masalah sehingga mendapatkan solusi terbaik bersama-sama.

Sebenarnya penyesuaian dalam pernikahan pada dasarnya adalah hal yang berjalan sepanjang waktu, sepanjang pernikahan itu karena menjadi kebutuhan dan keharusan. Penyesuaian dengan pasangan juga dibutuhkan kesabaran dan kemauan untuk saling menerima kelebihan dan kekurangan masing-masing. Tidak semua kebiasaan dan sifat-sifat pasangan akan sejalan dan sesuai dengan diri. Oleh karena itu perlu memahami tentang kebiasaan pasangan, sifat dan karakternya (Raditya, 2015:75).

Seperti penjelasan tersebut, AP mengaku dengan kebiasaannya seperti itu bukan berarti ia tidak menghargai keberadaan DN sebagai suaminya, akan tetapi AP masih belum bisa merubah kebiasaannya tersebut di awal pernikahannya dengan DN. AP masih sering melakukan kebiasaan-kebiasaan lamanya ketika masih tinggal dirumah orangtuanya. AP mengaku selalu melakukan tahap penyesuaian terhadap DN di awal pernikahannya akan tetapi kebiasaan AP tersebut sering menjadi salah satu bentuk konflik yang terjadi pada pasangan ini.

Sesungguhnya salah satu faktor yang sering menjadi penghambat dalam membangun hubungan antarpribadi yang intim adalah kesulitan mengkomunikasikan perasaan. Seseorang selalu mengalami perasaan tertentu terhadap terhadap lawan komunikasinya maupun terhadap pengalaman bersama yang dihayatinya dalam berkomunikasi, namun sering tidak mampu mengkomunikasikan perasaannya itu secara efektif (Edi, 2014:103).

Adapun bentuk konflik lainnya diakui oleh AP, jika konflik sedang terjadi ia tidak pernah melampiaskan kemarahannya kepada orang lain, melainkan AP sering melampiaskan kemarahannya kepada benda-benda yang ada disekitarnya seperti melemparkan benda-benda yang ada di meja rias, melemparkan bantal dan guling berkali-kali. Hal ini ia lakukan dengan tujuan untuk melegakan hati yang sedang kesal dan marah. Namun meskipun begitu, hal tersebut disadari oleh AP bahwa tidak akan menyelesaikan konflik dengan baik.

Perilaku tersebut dibenarkan oleh DN, ia mengaku AP tidak pernah melampiaskan kemarahannya kepada orang lain melainkan melampiaskan kemarahannya kepada benda-benda terdekat yang ada di sekitarnya. Perbuatan tersebut tidak di respon oleh DN karena ia berpikir itu tidak akan menjadi solusi untuk menyelesaikan sebuah masalah.

DN yang lebih memilih diam dan menunggu waktu yang tepat untuk memulai pembicaraan dengan AP mengenai masalah yang sedang terjadi dengan tujuan menemukan jalan terbaik dalam menyelesaikannya. DN pun mengaku dalam menyelesaikan konflik, ia tidak pernah menceritakan atau mengadukan masalah

rumah tangganya tersebut kepada orang lain bahkan kepada orangtuanya, dengan alasan sebuah permasalahan dalam sebuah rumah tangga sekecil apapun itu tetap disebut aib, dan DN tidak ingin aib rumah tangganya tersebut diketahui oleh orangtuanya bahkan orang lain yang tidak berkepentingan dalam masalah tersebut.

Berbeda dengan DN, AP mengaku sering menceritakan masalah rumah tangganya kepada teman dekatnya, karena ia merasa akan jauh lebih tenang jika ia menceritakan keluh kesahnya tersebut kepada temannya. Selain itu AP mengaku berharap mendapatkan masukan dari teman-temannya mengenai bagaimana cara untuk menyelesaikan konflik yang sedang terjadi antara dirinya dengan DN.

C. Pasangan PT (♀) dan JR (♂)

Di dalam rumah tangga PT dan JR, juga terdapat beberapa bentuk konflik yang pernah terjadi, diantaranya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Kekerasan dalam rumah tangga diartikan sebagai setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga (Prayudi, 2015:9).

Bersamaan dengan penjelasan tersebut, kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh JR kepada PT seperti, menjambak rambut, menendang perut, dan memukul. Ini terjadi apabila PT menegur JR ketika ia mengetahui tentang kesalahan yang JR lakukan. PT mengaku, JR sering terlibat perselingkuhan dengan

wanita idaman lain (WIL). Menurut Supardi, perselingkuhan umumnya terjadi ketika pasangan suami istri berada diantara masa dewasa muda dan masa dewasa madya (Regina, 2007:143).

Wanita idaman lain (WIL) merupakan suatu gejala yang dialami oleh seorang pria beristri yang memiliki hubungan (hubungan asmara) dengan wanita lain selain istrinya yang sah. Hubungan asmara ini dilakukan di belakang mulai dari yang ringan hingga yang berat (Raditya, 2015:21). Sama halnya yang diungkapkan oleh PT mengenai perselingkuhan yang dilakukan oleh JR membuat ia merasa kecewa dan terpuruk. PT merasa sudah di khianati oleh JR, karena pernikahan yang mereka lakukan ternyata tidak bisa membuat JR berubah menjadi lebih baik. PT mengira bahwa JR tidak akan mengulangi kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan ketika masa pacaran, terlebih mereka sudah menjalani pernikahan yang dikarenakan kehamilan terlebih dahulu.

Akan tetapi perkiraan PT sangatlah jauh dari harapan, JR malah memperlakukan PT tidak seperti istrinya sendiri, KDRT yang dilakukan JR diakui oleh PT tidak hanya sekali-dua kali melainkan sering. Ketika PT sedang mengandung kehamilan usia 8 bulan, ia mengaku mengetahui JR memiliki hubungan asmara dengan wanita lain. PT pun marah dan menegur JR, namun hal tersebut membuat JR tidak terima dan melakukan KDRT. PT di pukul, dijambak rambutnya dan ditendang perutnya hingga tak sadarkan diri.

Meskipun PT sering mengalami KDRT dari JR, ia mengaku tidak pernah melampiaskan kemarahannya kepada orang lain. Ketika PT marah kepada JR, ia

akan mengeluarkan segala *unek-uneknya* kepada JR, melampiaskan seluruh kekesalannya kepada JR, karena PT merasa tidak ada gunanya jika melampiaskan kemarahannya kepada orang lain yang tidak bersangkutan, yang ada PT akan merasa menambah masalah baru.

Hal serupa diungkapkan oleh JR bahwa ia tidak pernah melampiaskan kemarahannya kepada orang lain. Akan tetapi perlakuan JR terhadap PT sangatlah tidak manusiawi karena PT adalah istri sah dalam perkawinannya, namun JR memperlakukan PT dengan keras dan kasar. Seharusnya JR dapat menjaga perkawinannya bersama PT dengan baik terlebih mereka telah memiliki anak. Seperti menurut Horton & Hurt (1999), perkawinan adalah suatu pola sosial yang disetujui dengan cara mana dua orang atau lebih membentuk keluarga. Meskipun di dalam sebuah keluarga dalam suatu perkawinan pasti memiliki konflik, akan tetapi konflik itulah yang seharusnya menjadikan hubungan pasangan suami istri menjadi lebih baik kedepannya karena telah belajar dari konflik-konflik yang sudah pernah terjadi.

Bentuk konflik lainnya di ungkapkan oleh PT yaitu ia akan selalu menceritakan dan mengadukan segala permasalahan rumah tangganya kepada ibunya. Karena PT hanya dibesarkan seorang diri oleh sang ibu, maka dari itu apapun yang PT alami ia selalu memberi tahu ibunya. PT mengaku hal ini ia lakukan karena ia tidak tahu akan mengadukan permasalahannya bersama JR kepada siapa selain ibunya. PT merasa akan mendapatkan ketenangan jika ia sudah

mengadukan keluh kesahnya mengenai konflik apa yang sedang terjadi dan perlakuan apa yang sudah dilakukan oleh JR terhadap PT.

Namun lain halnya dengan PT, JR mengungkapkan tidak pernah menceritakan bahkan mengadukan masalah rumah tangganya dengan PT kepada orang lain, teman bahkan orang tuanya. JR menganggap sebuah permasalahan di dalam rumah tangga adalah aib atau kejelekan yang seharusnya tidak diberitahu kepada pihak luar, karena hal tersebut hanya akan membuat rumah tangganya semakin jelek dan berantakan. Tidak akan mendapat ketenangan dengan cara menceritakan semua permasalahan yang ada kepada orang lain, karena JR mengaku hanya diri sendirilah yang dapat menyelesaikan sebuah permasalahan, bukan orang lain.

3.3 Manajemen Konflik Pasangan Mahasiswa yang Hamil Diluar Nikah

A. Pasangan RN (♀) dan AD (♂)

Manajemen konflik adalah proses yang dilakukan antara pihak-pihak yang terlibat dalam membicarakan dan menyelesaikan konflik yang ada. Di dalam rumah tangga pasangan RN dan AD tentu saja memiliki berbagai macam gaya untuk memajemen sebuah konflik yang mereka alami. Menurut Miller (1983:262) manajemen konflik adalah bentuk komunikasi yang mencoba untuk menggantikan argumen-argumen disfungsional dan tidak sesuai dengan persetujuan dan persesuaian yang produktif. Manajemen konflik berarti mengurangi respon-respon yang mengarah pada konflik yang destruktif dan menggiring komunikasi pasca konflik individu ke arah yang konstruktif.

Sama halnya seperti yang diungkapkan oleh Miller, RN pun mengaku setiap kali konflik terjadi di dalam rumah tangganya bersama AD, ia mencoba untuk mengubah argumen-argumen yang berbeda dan tidak sesuai diantara mereka menjadi sebuah hal yang sesuai dan fungsional.

Ketika konflik terjadi, RN selalu membicarakan masalah yang sedang terjadi secara baik-baik dan terbuka terhadap AD dengan harapan hal ini dapat memastikan apa saja keluhan kesah yang ingin disampaikan dan apa saja keinginan dari masing-masing pihak sehingga tidak terjadi kesalahpahaman yang menimbulkan konflik berkelanjutan.

Membuka diri adalah pengungkapan reaksi dan tanggapan seseorang terhadap situasi yang sedang dihadapinya serta memberikan informasi yang relevan tentang peristiwa masa lalu untuk pemahaman di masa kini (Edi, 2014:65). Keterbukaan dan komunikasi yang intim merupakan hal pokok dalam sebuah rumah tangga. Salah satu segi paling membahagiakan dalam berkomunikasi dengan orang lain atau pasangan adalah adanya kesempatan untuk saling berbagi perasaan.

Perasaan merupakan pengalaman internal, dan kita menggunakan bentuk-bentuk tingkah laku terbuka tertentu untuk mengkomunikasikannya dengan orang lain/pasangan. Meskipun tidak jarang kita kesulitan dalam mengungkapkan perasaan-perasaan yang ada, bahkan terkadang kita kesulitan untuk mengendalikan pengungkapan perasaan tersebut. Untuk itu diperlukan belajar dalam mengungkapkan perasaan dengan tepat terhadap orang lain/pasangan.

Adapun cara lain yang diungkapkan oleh RN dalam menyelesaikan konflik yaitu dengan cara mengalah. Seperti gaya kancil yang mengutamakan hubungan, dan kurang mementingkan tujuan-tujuan pribadinya. Konflik harus didamaikan, bukan dipecahkan agar hubungan tidak menjadi rusak (Edi, 2014:134). Biasanya RN akan mengalah dan diam di beberapa konflik yang terjadi. Hal ini dilakukan karena adanya beberapa faktor, diantaranya ketika RN sedang merasa lelah dan merasa konflik tidak pantas untuk diperbesar karena ada sebuah alasan untuk mempertahankan rumah tangganya yaitu anak. Seperti contoh yang diungkapkan oleh RN, AD pernah beberapa kali mengomentari masakan yang dibuat oleh RN.

AD mengatakan jika masakannya kurang enak, rasanya kurang pas, dan sebagainya. RN menganggap hal seperti itu tidak layak jika diperpanjang, maka dari itu RN lebih memilih diam dan mengalah terlebih jika ia sedang merasa lelah, yang terpenting menurutnya ia sudah melaksanakan tugasnya sebagai istri dengan benar. Setelah apapun ia tetap menyempatkan waktu memasak untuk suami dan anaknya meskipun terkadang rasa yang diberikan kurang nikmat.

Sama halnya seperti RN, AD pun mengaku beberapa kali mengalah dengan cara diam ketika konflik sedang terjadi. Hal ini ia lakukan agar konflik yang sedang terjadi tidak berkelanjutan dan tidak menjadi lebih buruk. Maka dari itu ia berkeyakinan bahwa konflik harus dihindari, demi kerukunan.

Seperti yang diungkapkan jika RN sedang marah karena sms atau teleponnya tidak di balas oleh AD, biasanya RN akan menanyakan dan terkadang menuduh mengapa AD tidak membalas sms dan teleponnya. AD berpikir masalah

kecil seperti ini tidak pantas untuk dijadikan sebuah konflik yang besar, oleh karena itu AD lebih memilih diam dan mengalah sampai ia merasa suasana sedikit membaik, lalu AD memberikan alasan mengapa ia tidak membalas sms dan mengangkat telepon dari RN.

Namun tak jarang pula dalam menyelesaikan konflik, AD memilih untuk menghindar dan biasanya ia akan pergi keluar dari rumah dan pergi ke tempat temannya. Seperti pada gaya kura-kura, yang lebih senang menarik diri bersembunyi di balik tempurung badannya untuk menghindari konflik karena mereka percaya bahwa setiap usaha untuk memecahkan konflik hanya akan sia-sia (Syarwani, 2014:134). Menghindar yang dilakukan oleh AD bertujuan agar suasana konflik tidak semakin memanas, dan AD berharap ia dan RN dapat menenangkan diri masing-masing jika tidak berada dalam satu tempat yang sama. Ketika situasi dan kondisinya sudah lebih baik, biasanya AD juga sering menuruti keinginan RN untuk berbicara empat mata secara baik-baik dan terbuka untuk mendapatkan hasil yang terbaik dalam menyelesaikan sebuah konflik rumah tangga.

Tetapi tidak dapat dipungkiri, RN mengaku di dalam setiap konflik yang terjadi kepadanya dan rumah tangganya, ia selalu menangis. Menurutnyanya menangis adalah salah satu cara untuk mengurangi rasa sedih, marah dan kecewa terhadap konflik yang sedang dialaminya. Meskipun hanya sedikit tetapi setidaknya, ia dapat melegakan dan menenangkan hati dan pikirannya yang sedang kacau.

B. Pasangan AP (♀) dan DN (♂)

Dalam menjalani bahtera rumah tangga, konflik pasti akan selalu ada dan tidak dapat dihindari. Konflik adalah bentuk yang dihasilkan dari ketidaksetujuan terhadap pendapat, ketertarikan, serta tujuan. Konflik juga ditimbulkan dari kebutuhan serta sikap atau keyakinan yang berbeda (Gamble, 2006:256). Di dalam menyelesaikan konflik, pasangan AP dan DN mengaku pernah menggunakan beberapa gaya komunikasi, seperti yang AP katakan ia pernah melakukan tindakan agresif dan tidak ingin diajak bekerjasama dalam menyelesaikan sebuah konflik. Hal ini dapat terjadi karena AP yang sering bersikap marah tanpa sebab bahkan marah hingga tak terkendali, sehingga menimbulkan prasangka buruk terhadap DN.

Ketika DN pamit pergi keluar rumah untuk mengerjakan tugas kuliah bersama temannya, hal ini tidak selalu dipercayai oleh AP. Ia mengaku sering meyakini sesuatu hal yang sedang dilakukan oleh DN tidak sesuai dengan apa yang diucapkan DN kepada AP. AP meyakini bahwa DN tidak sedang mengerjakan tugas kuliah bersama temannya melainkan pergi ke warnet untuk bermain judi atau *games*. Hal inilah yang sering menjadi konflik di dalam rumah tangga pasangan AP dan DN. Tak jarang AP bersikap keras dan tidak ingin melakukan pembicaraan dengan DN.

Ketika konflik seperti itu terjadi, DN mengungkapkan lebih baik menghindar dengan cara pergi keluar rumah untuk sekedar menenangkan diri serta pikiran dan berharap AP pun dapat menenangkan dirinya dan berpikir apa yang sudah ia lakukan sehingga konflik terjadi diantara mereka. DN mengaku, ia

menghindar seperti itu bukan berarti seolah-olah ia tidak memperdulikan masalahnya dengan AP, tetapi DN lebih memilih untuk menunggu waktu yang tepat untuk membicarakan masalah tersebut dengan AP secara baik dan terbuka agar keputusannya pun mendapatkan hasil yang baik pula untuk mereka. Sama halnya dengan pendapat Edi dan Ahmad (2014), pemecahan konflik bukanlah dengan cara menghindari konflik tersebut disaat muncul, melainkan menyambungnya dengan baik dalam kehidupan ini, belajar darinya dan terus bergerak maju.

Kemudian adapun cara AP dalam menyelesaikan konfliknya bersama DN yaitu dengan cara menangis. Biasanya AP akan selalu menangis ketika konflik sedang terjadi. Menurutnyanya menangis adalah salah satu cara untuk mengeluarkan rasa sedih dan marah. Dengan menangis ia akan merasa sedikit tenang dan lega, tetapi ia mengaku menangis tidak dapat menyelesaikan masalah yang sedang terjadi. Ia merasa menangis adalah hal yang wajar yang dilakukan oleh setiap perempuan yang merasa sedih terutama jika sedang mengalami konflik dengan orang lain atau pasangannya.

Selain menangis, AP pun mengaku beberapa kali pernah mengalah dengan cara diam ketika konflik sedang berlangsung. Hal ini ia lakukan jika ia sedang merasa malas dan lelah untuk berdebat dengan DN, maka dari itu AP lebih memilih untuk diam dan mengalah. Biasanya ini terjadi jika DN sedang memberi nasehat kepada AP mengenai kewajiban yang harus dilakukan sebagai seorang istri, selain mengurus anak. Bertanggung jawab mengenai tugas seorang istri untuk selalu menjaga kebersihan rumah dengan menyapu, mengepel, mencuci piring dan lain-

lain. AP merasa tidak perlu meladeni ucapan-ucapan DN yang seperti itu karena pada dasarnya ia sudah mengerti akan hal itu, tetapi terkadang ia lalai dalam memperhatikan hal tersebut.

Dengan perlakuan AP yang hanya diam saja dan tidak merespon nasehat-nasehat dari DN, DN merasa tidak dihargai oleh AP sebagai seorang suami sehingga menimbulkan kesalahpahaman yang berujung menjadi konflik. Jika konflik seperti ini sudah terjadi, DN biasanya hanya melakukan dua cara yaitu mengalah dengan cara diam atau semakin marah sampai memukul tembok atau pintu bahkan membanting barang-barang seperti gelas atau toples.

Ini dilakukan menurutnya bukan untuk menakuti AP, melainkan hanya untuk melampiaskan kekesalan dan kemarahannya terhadap AP karena apa yang disampaikan oleh DN tidak pernah didengarkan dan dijalankan dengan baik. Seharusnya AP dapat bersikap dan mendengarkan dengan baik nasehat dari DN karena kemampuan mendengarkan pada prinsipnya adalah kemampuan memahami orang lain, dan kemampuan seperti ini dapat membuat mereka memahami diri anda (Ahmad, 2014:64).

C. Pasangan PT (♀) dan JR (♂)

Setiap orang memiliki strategi masing-masing dalam mengelola konflik. Strategi-strategi ini merupakan hasil belajar dan pengalaman. Dalam menyelesaikan konflik rumah tangga, pasangan ini tidak memiliki banyak strategi dan gaya untuk menyelesaikan konflik-konflik tersebut. Diakui oleh PT, pada awal pernikahannya dengan JR dan ketika konflik sedang terjadi ia selalu mengajak JR

untuk melakukan pembicaraan secara empat mata dan membicarakan masalah yang menjadi konflik dengan baik-baik dan terbuka. Gaya dalam penyelesaian konflik ini seperti gaya rubah yang senang berkompromi ketika berkonflik. Baginya, tercapainya tujuan-tujuan pribadi maupun hubungan baik dengan pihak lain sama-sama cukup penting (Edi, 2014: 135).

Orang yang memiliki gaya seperti rubah mau mengorbankan sedikit tujuan-tujuannya dan hubungannya dengan pihak lain demi tercapainya kepentingan dan kebaikan bersama. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar konflik tidak semakin besar dan berlarut-larut serta untuk memastikan apa sebenarnya keinginan dari masing-masing pihak. Kemudian hal ini dilakukan untuk mendapatkan hasil terbaik dari masalah yang ada agar masing-masing pihak tidak merasa ada yang dirugikan. Individu yang memilih gaya ini melakukan tukar-menukar informasi. Ada keinginan untuk mengamati perbedaan dan mencari solusi yang dapat diterima oleh semua kelompok (Hendricks, 2012:48).

Johnson (1981) mengemukakan suatu model pengungkapan perasaan dalam komunikasi. Menurutnya ada lima macam proses, yaitu mengamati, menafsirkan, mengalami perasaan, menanggapi dan mengungkapkan. Salah satu faktor yang sering menjadi penghambat dalam membangun hubungan antarpribadi adalah kesulitan mengungkapkan perasaan. Sering kita tidak mampu mengungkapkan perasaan tersebut secara efektif, sehingga aneka masalah dalam komunikasi itu muncul terutama bukan karena perasaan yang kita alami itu sendiri melainkan kita gagal dalam mengkomunikasikannya secara efektif.

Perasaan-perasaan itu justru disangkal, dialihkan, dan disembunyikan. Untuk itulah PT selalu mencoba untuk mengkomunikasikan setiap masalah yang ada dan sedang terjadi secara efektif, karena disinilah pentingnya bagi seseorang untuk mengerti dan memahami pesan apa yang ingin disampaikan oleh lawan kita dalam berkomunikasi, karena dalam setiap konflik pasti memiliki sebab dan akibat tertentu. Untuk itu dalam menyelesaikannya diperlukan sebuah pengetahuan mengenai penyebab konflik tersebut, dan untuk mengetahuinya hanya perlu sebuah keterbukaan dari masing-masing pihak untuk bersedia berkomunikasi secara aktif dan efektif mengenai konflik tersebut.

Namun, tak jarang JR tidak bersedia untuk mengkomunikasikan secara aktif konflik yang sedang terjadi, JR lebih memilih untuk tertutup pada pasangannya dan menghindari konflik dengan alasan ia tidak ingin konflik semakin memanas dan semakin besar, padahal tanpa ia sadari selama JR bersikap tertutup terhadap konflik semakin lama pula konflik yang melanda hubungan rumah tangganya itu terselesaikan. Seperti yang diungkapkan oleh Abizar (1988) bahwa hubungan yang semakin baik akan membuat kerjasama antarpribadi berkembang dengan semakin baik pula. Hubungan yang semakin baik akan melahirkan keakraban antar setiap pribadi yang ada didalam maupun diluar organisasi.

Dengan cara berpikir JR yang tertutup seperti itu, menjadikan PT merasa tidak dianggap sebagai istrinya dan merasa tidak diperdulikan oleh JR sehingga ketika konflik semakin sering terjadi, PT mengaku tidak ingin lagi membicarakan konflik tersebut dengan cara apapun sehingga antara PT dan JR saling tidak

memiliki keinginan untuk bekerjasama dalam menyelesaikan konflik tersebut. Lemahnya proses komunikasi yang terjadi, karena masing-masing diantara mereka tidak mau membuka diri atau *self-disclosure*. Membuka diri adalah pengungkapan reaksi dan tanggapan seseorang terhadap situasi yang sedang dihadapinya (Johnson, 1981).

Hal ini diakui PT karena ia merasa sia-sia dalam memperjuangkan dan menyelesaikan konflik rumah tangganya jika hanya seorang diri dan tidak ada bantuan serta kerjasama dari pasangannya JR. Jika hal ini sudah terjadi, PT merasa semakin kecewa dan semakin merasa sudah disia-siakan oleh suaminya sendiri. Untuk mengurangi rasa sedih dan kecewanya tersebut, PT selalu menangis sambil memikirkan apa yang sedang terjadi kepada dirinya dan rumah tangganya. Dengan menangis, PT berharap bisa sedikit merasa lebih baik dari sebelumnya, karena menurutnya menangis adalah salah satu cara untuk menghilangkan perasaan sedih yang sedang dialami terutama oleh perempuan.